

LAPORAN PENELITIAN

PERILAKU INFORMASI DOSEN DALAM PROSES PENELITIAN

DOKUMENTASI
UNIVERSITAS TERBUKA

DR Christina Mangindaan
DR. Paulina Pannen
Drh. Ida Malati S., M.Ed.
Dra. Marisa
Drs. Abdurrahman, M.Ed.
Dra. Sorta Purnama
Drs. Jasrial
Dra. Dewi Andriyani

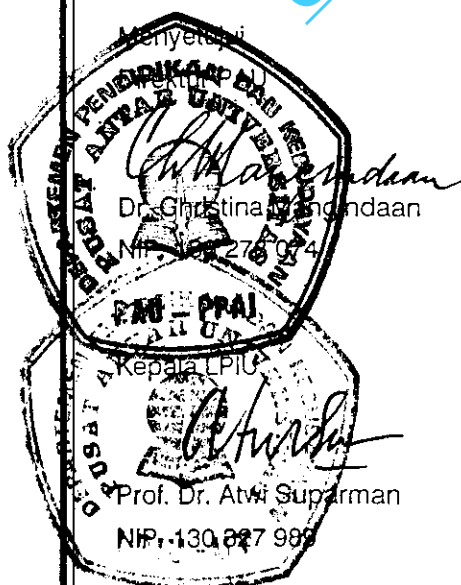
Pusat Antar Universitas
untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional
Universitas Terbuka
Jakarta, Juni 1993

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
 PROYEK PENGEMBANGAN FASILITAS BERSAMA ANTAR UNIVERSITAS/IUC (BANK DUNIA XVII)

LAPORAN PENELITIAN

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. JUDUL | : PERILAKU INFORMASI DOSEN DALAM PROSES PENELITIAN |
| 2. PENELITI UTAMA | |
| a. Nama Lengkap | : Dr. Christina Mangindaan |
| b. N I P | : 130 278 074 |
| c. Pangkat | : IV/C - Lektor |
| 3. ANGGOTA PENELITIAN | : 7 (Tujuh) orang |
| 4. PELAKSANAAN | |
| a. Jangka Waktu Penelitian | : 12 bulan |
| Mulai | : Juli 1992 s/d. Juni 1993 |
| b. Tempat Penelitian | : Indonesia |
| 5. BIAYA | : Rp. 29.266.000,-
(Dua puluh sembilan juta dua ratus enam puluh enam ribu rupiah). |

Jakarta, 5 Juni 1993



Peneliti Utama

Ch Mangindaan
 Dr. Christina Mangindaan
 NIP. 130 278 074

ABSTRAK**PERILAKU INFORMASI DOSEN DALAM PROSES PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mencoba menelaah pola perilaku dosen dalam proses penelitian terutama dalam penyusunan proposal berdasarkan persepsi mereka sendiri dan situasi yang dihadapi sebagai pengguna informasi. Masalah yang diteliti meliputi 1) bagaimana dosen menyusun proposal penelitian, termasuk urutan/langkah-langkah yang digunakan, 2) informasi apa yang diperlukan dosen dalam menyusun proposal, 3) bagaimana cara dosen mencari informasi, termasuk di dalamnya adalah penggunaan strategi, sumber informasi, alasan untuk tidak berusaha mencari informasi, jumlah pertanyaan yang terjawab, waktu yang diperlukan untuk mendapat jawaban, keaktifan dan usaha dosen dalam mencari informasi, dan 4) bagaimana cara dosen menggunakan informasi yang diperolehnya yang meliputi kegunaan informasi yang diharapkan dan yang sesungguhnya, pentingnya mendapat jawaban atas pertanyaan, kesempurnaan/kelengkapan jawaban yang diperoleh dan derajat kegunaan jawaban yang diperoleh.

Metode Sense-Making adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dan teknik inti yang dipakai adalah teknik wawancara mendalam (in-depth interview). Dari 100 responden yang diharapkan, 77 di antaranya berhasil diwawancarai dan menghasilkan 898 butir pertanyaan yang selanjutnya menjadi unit analisis. Responden tersebut berasal dari Universitas Pattimura, IKIP Manado, Universitas Nusa Cendana, Universitas Tanjung Pura, IKIP Semarang, IKIP Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Terbuka, Universitas Sriwijaya dan Universitas Jambi.

Beberapa penemuan penting yang terungkap dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Setiap dosen mempunyai cara penyusunan proposal yang berbeda satu sama lainnya berdasarkan persepsi dan situasi yang dihadapinya. Meskipun demikian, substansi langkah yang ditempuh tetaplah mempunyai pola yang sama.

2. Dalam menyusun proposal penelitian, dosen menghadapi banyak masalah yaitu dalam hal permasalahan penelitian, metodologi dan penguasaan terhadap disiplin ilmunya sendiri.
3. Dalam menghadapi kendala ini, dosen aktif mencari jalan keluarnya meskipun mereka pada umumnya menggunakan diri sendiri sebagai sumber informasi.
4. Fasilitas yang tersedia di perguruan tinggi (perpustakaan, pusat komputer, dll) masih sangat diperlukan oleh para dosen karena fasilitas tersebut dianggap sebagai sarana penunjang utama bagi dosen dalam melakukan penelitian.

Beberapa saran yang merupakan hasil dari penelitian ini antara lain adalah perlunya meningkatkan mutu layanan lembaga dan fasilitas penelitian di perguruan tinggi; mengembangkan kerja sama antara perguruan tinggi (yang memiliki tenaga peneliti) dengan dunia industri yang memiliki fasilitas dan dana yang memadai; perlunya mengupayakan peningkatan dan pengembangan kemampuan dosen dalam meneliti melalui pendidikan lanjutan atau penataran dan penyediaan fasilitas penunjang penelitian seperti fasilitas perpustakaan, laboratorium, penyediaan layanan penelitian (bimbingan, pengembangan instrumen dan komputer untuk analisis data).

Hasil penelitian ini telah memberikan gambaran tentang pola perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian. Penelaahan lebih mendalam tentang interaksi antar variabel dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian ini. Penelitian sejenis dengan metode penelitian yang sama tetapi dengan responden yang berbeda akan meningkatkan kesahihan penelitian ini. Perlu pula dilakukan penelitian lanjutan misalnya mengenai pelaksanaan proses penelitian oleh dosen atau mutu penelitian yang mereka lakukan. Hasil penelitian-penelitian tersebut diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan luas tentang pelaksanaan penelitian di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Employing the Sense-Making approach and the Micro-moment Time Line interview, this study was intended to tap the information seeking and use behaviors of lecturers of Indonesian universities in writing their research proposals.

In addition to demographic variables, there were twelve variables investigated: (1) the steps of writing a research proposal; (2) the range of questions (description); (3) the uses of answers; (4) the strategies employed to get answers; (5) the sources used for getting answers; (6) whether or not the questions were answered; (7) the time for obtaining answers; (8) the degree of being active; (9) the effort expended to get answers; (10) the perceive importance in getting answers; (11) the perceive completeness of the answers; (12) helpfulness of the answers.

The data were gathered from 77 lecturers in ten public universities in Indonesia, i.e., Universitas Terbuka, IKIP Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Sriwijaya, IKIP Semarang, Universitas Jambi, IKIP Manado, Universitas Pattimura, Universitas Tanjungpura, and Universitas Nusa Cendana. The results were responses to 898 questions in 539 steps of writing research proposals. The analysis was done using content analysis. Descriptive analysis of both demographic variabls and the twelve variables was also performed.

The findings indicate that each lecturer has a unique (individual) approach to writing a research proposal. However, they reported to encounter most problems in three major areas, i.e., definition and formulation of research problem, research methodology, and subject matter area (to be investigated). Lecturers also reported that they have high dependency on him/herself in seeking information and also as the source for information. They did, however, report to have faith in research facilities (research center, library, research lab., etc.) provided by their own institutions, but they still depended heavily on their own effort to obtain information and on themselves as an information source. They also admitted half of the obtained information (from themselves) were not complete. In

general lecturers were actively involved and highly motivated in doing research in spite of their relatively heavy teaching load.

Based on the findings, recommendations are offered to educators, administrators, and scientific community in higher education in Indonesia to serve as a considerable input in developing and improving facilities, information system, and support services for research and researchers in Indonesian universities. Some limitations of the study are discussed, and further studies that would compliment and extend the findings of this research are also recommended.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Tim Peneliti Pola Perilaku Informasi Dosen dalam Proses Penelitian mengucapkan syukur ke hadirat Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan kurniaNya sehingga proses penelitian ini dapat selesai dengan baik.

Penelitian Pola Perilaku Informasi Dosen dalam Proses Penelitian, terutama dalam proses penyusunan proposal penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi dosen dan cara dosen mencari dan menggunakan informasi dalam proses penyusunan proposal penelitian berdasarkan persepsi dosen tersebut. Selain itu secara implisit penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses penyusunan proposal yang biasa dilakukan dosen, dan untuk mengetahui kegunaan penerapan metode penelitian Sense-Making yang digunakan dalam penelitian ini.

Kiranya penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik jika tidak ada kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karenanya, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kami kepada jajaran pimpinan dan tenaga pengajar di Universitas Terbuka (Jakarta), IKIP Negeri Bandung, Universitas Padjadjaran (Bandung), Universitas Sriwijaya (Palembang), IKIP Negeri Semarang, Universitas Jambi, IKIP Negeri Manado, Universitas Pattimura (Ambon), Universitas Tanjungpura (Pontianak), Universitas Nusa Cendana (Kupang) yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Selain itu, terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman di PAU-PPAI Universitas Terbuka dan Pusat Penelitian Universitas Terbuka atas dukungan dan bantuannya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk menumbuhkan semangat meneliti di kalangan tenaga pengajar di perguruan tinggi di Indonesia. Segala kritik dan saran yang bertujuan memperbaiki hasil penelitian ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, April 1993

Tim Peneliti PAU-PPAI-UT

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
Kebutuhan Informasi dan faktor-faktornya	6
Informasi dan Perguruan Tinggi di Indonesia	8
Rangkuman	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
Umum	11
Khusus	11
Teknik Pengumpulan Data	12
Instrumen	13
Sampel	14
Jadwal Waktu Pelaksanaan	16
Personalia	19
BAB IV PENGOLAHAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	22
Metode Analisis Data	23
Hasil Penelitian - Deskriptif	24
Hasil Penelitian - Analisis	41

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	55
	Kesimpulan	55
	Saran	58
LAMPIRAN 1	Petunjuk Wawancara	61
LAMPIRAN 2	Storyboard	69
LAMPIRAN 3	Data Responden	74
LAMPIRAN 4	Analisis Pertanyaan	76
LAMPIRAN 5	Codebook, codesheet, code category	79
DAFTAR PUSTAKA	93

UNIVERSITAS TERBUKA

PERILAKU INFORMASI DOSEN DALAM PROSES PENELITIAN**BAB I. PENDAHULUAN**

Penelitian merupakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi di Indoensia yang harus dijalankan oleh dosen-dosen. Himbauan untuk menjadikan perguruan tinggi (terutama universitas) sebagai institusi penelitian (research institution) menyebabkan penelitian menjadi kegiatan yang amat penting bagi dosen-dosen, di samping mengajar dan mengabdikan pada masyarakat.

Proses penelitian dapat dianalogikan sebagai suatu perjalanan bagi seorang dosen dalam dimensi waktu dan tempat. Perjalanan tsb. dimulai dengan langkah awal yaitu penulisan proposal penelitian sampai pada langkah akhir yaitu penyebaran hasil penelitian.

Dalam perjalanannya tersebut, seringkali dosen mengalami kesukaran-kesukaran, harus mencari fakta-fakta, memerlukan kejelasan, dll. Saat seperti itu disebut Situasi Problematik. Adanya situasi problematik menyebabkan perjalanan dosen terhenti dan tidak dapat diteruskan (disequilibrium state of mind: Piaget; anomalous state of knowledge: Belkin, Oddy, Brooks 1982). Seharusnya, perjalanan tersebut berjalan terus, oleh karenanya kesenjangan (gap) yang ada tsb. harus dijabatani. Dalam situasi seperti itu, untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka dosen biasanya mencari informasi dan menggunakan informasi tsb. agar perjalanannya dapat diteruskan (Chen & Hernon, 1982; Dervin, 1983)

Dalam hal dosen mencari informasi dan menggunakan informasi tsb. untuk menjembatani kesenjangan yang dihadapinya, dosen berinteraksi langsung dengan penyedia informasi (perpustakaan, lab, dll.). Yang seringkali terjadi adalah bahwa informasi yang dibutuhkan oleh dosen tidak dapat disediakan (atau tidak ada) oleh penyedia informasi. Penyedia informasi juga sering menyediakan informasi yang tidak dibutuhkan oleh dosen. Sedikit sekali situasi di mana informasi yang dibutuhkan dosen adalah informasi yang disediakan oleh penyedia informasi (Laporan Information Virus, 1991).

Situasi seperti ini (mismatch situation) dapat mengakibatkan dosen, terutama dosen yang dianggap senior (misalnya mereka yang berpangkat III/C ke atas), tidak mampu menjadi peneliti mandiri (independent researcher), tetapi lebih banyak menjadi peneliti yang sendirian (lone or helpless researcher). Dosen mampu menjadi peneliti mandiri jika ia dapat membuat keputusan tentang penelitiannya secara mandiri. Keputusan secara mandiri hanya dapat diperoleh jika dosen mempunyai bekal pengetahuan yang cukup dan benar tentang penelitian dan bidang ilmu yang diteliti, dan jika dosen mempunyai informasi pendukung untuk mengambil keputusan tersebut. Informasi pendukung dapat diperoleh jika dosen mempunyai akses terhadap sumber informasi, dan tersedianya layanan yang cukup dan baik dari penyedia informasi bagi dosen. Dosen dapat menjadi peneliti yang sendirian jika semua keputusan tentang penelitiannya harus dibuat sendiri, tanpa bekal pengetahuan yang cukup dan benar tentang penelitian dan bidang ilmu yang diteliti, dan tanpa adanya informasi pendukung untuk pengambilan keputusan.

Situasi dosen menjadi peneliti yang sendirian sudah menjadi gambaran umum di perguruan tinggi, terutama karena penyedia informasi tidak tahu apa yang dibutuhkan oleh dosen. Selama ini penyedia informasi seringkali terlalu sewenang-wenang mengatakan apa yang dibutuhkan oleh dosen adalah apa yang disediakan, karena penyedia informasi menyediakan informasi berdasarkan pandangan yang a priori, persepsinya sendiri, dan kriteri mereka sendiri. Perlu diketahui bahwa dosen mempunyai persepsi sendiri atas informasi yang dibutuhkannya. Menurut Nilan, Peek dan Snyder (1988), persepsi dosen sebagai pemakai informasi (information users) tentang kebutuhan informasinya adalah hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan sistem penyedia informasi yang andal.

Sampai sejauh ini, sedikit penelitian yang pernah dilakukan tentang persepsi dosen sebagai salah satu alat ukur untuk pengembangan sistem informasi. Selain itu, penelitian tentang informasi yang dibutuhkan dosen, cara dosen mencari informasi dan cara dosen menggunakan informasi tersebut, terutama dalam proses penelitian yang dilakukan dosen adalah sangat jarang.

1. Perumusan Masalah

Karena penelitian tentang perilaku informasi dosen berdasarkan persepsi dosen tsb. sendiri adalah jarang atau sedikit, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah perilaku informasi dosen berdasarkan persepsi dosen tsb. dalam proses penelitian. Perilaku informasi dosen dapat dijabarkan menjadi:

- kebutuhan informasi dosen (ABOUTNESS, 5W, FOCUS),
- cara dosen mencari informasi (HOW/STRATEGY, SOURCE, REASON),
- cara dosen menggunakan informasi yang didapatkan (USE).

Proses penelitian dalam hal ini dibatasi hanya pada proses penyusunan dan penulisan proposal penelitian yang terdiri dari beberapa langkah: 1) identifikasi ide/masalah penelitian, 2) merumuskan masalah, 3) mengumpulkan literatur dan menyarikannya, 4) membuat perencanaan awal, termasuk merumuskan metode penelitian, mengidentifikasi cara menganalisa data, dan membuat perencanaan operasional dari penelitian, 5) menulis proposal termasuk mereview dan merevisi, dan 6) menyerahkan proposal.

Dalam penelitian ini, situasi problematik dosen adalah proses penyusunan proposal. Kesenjangan (gap) adalah pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran dosen saat menghadapi situasi problematik. Informasi adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tsb. Kegunaan adalah kegunaan yang diharapkan sebelum jawaban diperoleh dan kegunaan yang sesungguhnya pada saat jawaban sudah diperoleh.

Secara umum pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dosen menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah urutan langkah-langkah dan deskripsi langkah-langkah

2. Apa kebutuhan informasi dosen dalam menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah deskripsi pertanyaan.
3. Bagaimana dosen mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah strategi yang digunakan, sumber yang digunakan, alasan untuk tidak berusaha, jumlah pertanyaan yang terjawab, waktu yang diperlukan untuk mendapat jawaban, keaktifan dosen, usaha dosen.
4. Bagaimana cara dosen menggunakan informasi yang diperolehnya untuk penyusunan proposal penelitiannya?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah kegunaan informasi yang diharapkan dan yang sesungguhnya, atas pertanyaan, kesempurnaan/kelengkapan jawaban yang diperoleh, dan derajat kegunaan jawaban yang diperoleh.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi dosen, cara dosen mencari dan menggunakan informasi dalam proses penyusunan proposal penelitian berdasarkan persepsi dosen tsb. Selain itu, secara implisit penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kegunaan penerapan metode penelitian baru dalam bidang ini yang disebut metode SENSE-MAKING.

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak mempunyai hipotesa untuk diuji atau divalidasi. Tujuan penelitian ini juga untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang ketiga isu perilaku informasi dosen (kebutuhan, cara, dan guna) dalam proses penyusunan proposal penelitian.

3. Manfaat Hasil Penelitian

Saat ini pemerintah Indonesia memberi perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan sistem penyedia informasi atau sumber informasi di perguruan tinggi. Usaha ini akan sia-sia jika dilakukan tanpa mempertimbangkan dan mengetahui informasi yang memang dibutuhkan oleh dosen sebagai salah satu kategori pemakai informasi, cara-cara yang dapat mempermudah dosen untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan persepsi dosen tentang kegunaan informasi tsb. dalam situasi problematik yang dihadapinya. Tanpa pertimbangan tentang hal-hal tsb. sistem penyedia informasi yang sedang dikembangkan tidak akan dapat bermanfaat secara optimal.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi perguruan tinggi, perancang dan pengembang sistem penyedia informasi dan pembuat kebijaksanaan dalam dunia perguruan tinggi sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan dan merancang sistem penyedia informasi di perguruan tinggi yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan informasi dosen sebagai pemakai informasi dalam usahanya menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Deskripsi dari persepsi dosen tentang informasi yang dibutuhkan dan cara mencari dan menggunakan informasi dapat menjadi petunjuk bagaimana sistem penyedia informasi dapat dirancang dan dikembangkan, dan hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam perancangan dan pengembangan sistem tsb. Hal ini tentunya adalah agar sistem penyedia informasi yang dirancang dan dikembangkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin, terutama oleh dosen sebagai pemakai informasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**1. Kebutuhan informasi dan faktor-faktornya**

Menurut Wilson (1981) dan Rouse & Rouse (1984) kebutuhan informasi bukan suatu tujuan akhir, tetapi merupakan proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pemilahan sumber. Informasi hanyalah alat untuk membantu pemakai dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi sumber (Faibisoff & Ely, 1976).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang yang disebut "the model of influential factors" (Allen, 1969). Beberapa penelitian (Barkey, 1965; Lane, 1966; Paisley & Parker, 1966; Rieger & Anderson, 1968; Paisley, 1968; Warner, Murray & Palmour, 1973; Wilson & Masterson, 1973; Groark, 1974; Penland, 1975; Fisher, 1977; Gains, 1978; Kernaghan, et al., 1979; Mick, Lindsey & Callahan, 1980; D'Elia, 1980; Ford, 1980; Brember & Leggate, 1982; Chen & Hennon, 1982; Latham, 1984; Pringgoadisuryo, 1984; Hoffman-Pfeffer, 1987) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah sebagai berikut:

1. faktor karakteristik pemakai informasi, termasuk pengalaman, usia, latar belakang dan tingkat pendidikan, cara berpikir, dan orientasi individu
2. faktor minat seseorang juga mempengaruhi kebutuhan informasinya, termasuk hoby dan aktifitas waktu luang.
3. faktor pekerjaan atau profesi pemakai informasi.
4. faktor kesadaran dan pengenalan pemakai informasi terhadap lingkungannya dan layanan informasi yang ada .
5. faktor koleksi sistem penyedia informasi dalam hal jenis, jumlah dan koleksi baru

6. faktor kesukaran dan kemudahan sistem informasi, akses terhadap layanan informasi, dan variasi sumber yang ada di lingkungan pemakai informasi

Hal lain yang juga mendapat perhatian cukup besar dari peneliti-peneliti bidang ini adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti-peneliti tsb. Beberapa ahli mengatakan bahwa metode penelitian yang selama ini digunakan adalah tidak tepat dan tidak cocok. Metode penelitian yang selama ini digunakan selalu berfokus pada kebutuhan informasi pemakai berdasarkan data demografis, berdasarkan kegiatan yang dilakukan dan pernyataan yang jelas tentang kebutuhannya (Ford, 1973, 1977; Faibisoff & Ely, 1976; Zweigzig & Dervin, 1977; Mick, Lindsey & Callahan, 1980; Wilson, 1981, 1984; Brittain, 1982; Dervin, Nilan & Jacobson, 1982; James, 1983; Krikelas, 1983; Rouse & Rouse (1984), Belkin, 1984; Wersig & Windel, 1985; Rohde, 1986; Taylor, 1986). Menurut Stone (1982) dan White (1980) penelitian-penelitian yang menggunakan metode yang tidak tepat sama sekali tidak menolong bagi pengembangan sistem penyedia informasi yang andal.

Metode terbaru yang mulai dicoba orang untuk digunakan dalam penelitian bidang ini adalah metode "SENSE-MAKING" (Dervin, 1977). Metode ini mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

- pemakai informasi harus diperlakukan dan ditanggapi sebagai individu, bukan sebagai suatu kelompok berdasarkan data demografisnya (individuality)
- setiap pemakai informasi mempunyai perjalanan yang unik dalam dimensi waktu dan tempat yang unik juga karena berbeda dengan pemakai informasi lainnya (situationality)
- informasi adalah yang membantu seseorang untuk mengerti situasi yang ada (utility of information)

- ada faktor-faktor yang sama antar individu dalam hal persepsinya tentang situasi problematik (generalizable pattern).

Metode Sense-Making ini sudah dipakai oleh Dervin dan kawan-kawannya untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang kebutuhan informasi berdasarkan persepsi pemakai informasi dalam berbagai situasi seperti donor darah, pasien kanker, pemakai perpustakaan, imigran, pemakai komputer, dan anak-anak penonton televisi (Dervin & Nilan, 1986). Walaupun sudah cukup lama digunakan, Dervin dan kawan-kawannya mengatakan bahwa metode ini masih ada dalam fase pengembangan dan penyempurnaan. Dengan demikian masih banyak diperlukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam (Dervin & Nilan, 1986).

Penelitian tentang pola informasi dosen dalam proses penyusunan proposal ini akan menggunakan metode Sense-Making sebagai metode baru dalam bidang ini. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa metode Sense-Making merupakan metode yang lengkap dan tepat karena meliputi masalah kebutuhan informasi seseorang secara individu berdasarkan situasi individu dan persepsi individu dan tetap ada pola yang dapat disimpulkan. Juga metode ini sudah cukup banyak digunakan dan dibuktikan sebagai metode yang tepat dalam penelitian ini.

2. Informasi dan Perguruan Tinggi di Indonesia

Layanan informasi di perguruan tinggi di Indonesia selama ini dianggap sebagai suatu layanan penunjang bagi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Layanan informasi ini diberikan oleh beberapa sistem penyedia informasi di perguruan tinggi yaitu Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) untuk informasi administratif, perpustakaan dan dosen-dosen untuk informasi akademis, serta bimbingan dan penyuluhan untuk informasi penyuluhan.

Dosen sebagai seorang peneliti yang sedang menyusun proposal penelitiannya dapat memanfaatkan semua sistem penyedia informasi yang ada di institusinya. Setiap perguruan tinggi mempunyai BAAK

dan perpustakaan. Bahkan data Unesco (1985) menunjukkan bahwa dari 55 perguruan tinggi negeri ada 118 perpustakaan dengan 1314 orang pustakawannya. Dengan demikian sesungguhnya dosen tidak akan kekurangan informasi penunjang proses penyusunan proposal penelitiannya.

Dosen-dosen di perguruan tinggi di Indonesia diharapkan menjadi peneliti mandiri. Dengan segala fasilitas yang disebut terdahulu, sebenarnya dosen mampu menjadi peneliti mandiri. Dosen mampu menjadi peneliti mandiri jika ia dapat membuat keputusan tentang penelitiannya secara mandiri. Keputusan secara mandiri hanya dapat diperoleh jika dosen mempunyai bekal pengetahuan yang cukup dan benar tentang penelitian dan bidang ilmu yang diteliti, dan jika dosen mempunyai informasi pendukung untuk mengambil keputusan tersebut. Informasi pendukung dapat diperoleh jika dosen mempunyai akses terhadap sumber informasi, dan tersedianya layanan yang cukup dan baik dari penyedia informasi bagi dosen.

Dalam hal ini tampaknya yang menjadi masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah informasi yang disediakan 118 perpustakaan dan 55 BAAK adalah informasi yang dibutuhkan dosen di 55 perguruan tinggi negeri dalam proses penyusunan proposal penelitian?
2. Apakah dosen mempunyai akses yang relatif cukup mudah terhadap informasi yang tersedia di sumber-sumber tsb. dan juga sumber lainnya untuk menunjang proses penyusunan proposal penelitiannya
3. Apakah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber informasi dapat digunakan sesuai dengan yang dikehendaki dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian?

Jika kebutuhan informasi dosen tidak terpenuhi, jika dosen tidak mempunyai akses yang mudah terhadap informasi yang dibutuhkannya, dan jika informasi yang tersedia tidak sesuai

dengan kebutuhan dosen maka dosen, terutama dosen yang dianggap senior (misalnya mereka yang berpangkat III/C ke atas), tidak akan mampu menjadi peneliti mandiri (independent researcher), tetapi lebih banyak menjadi peneliti yang sendirian (lone or helpless researcher). Dosen menjadi peneliti yang sendirian jika semua keputusan tentang penelitiannya harus dibuat sendiri, tanpa bekal pengetahuan yang cukup dan benar tentang penelitian dan bidang ilmu yang diteliti, dan tanpa adanya informasi pendukung untuk pengambilan keputusan.

Sejauh ini belum banyak penelitian yang meneliti masalah-masalah tsb. secara khusus. Informasi yang tersedia di sumber-sumber informasi tsb. disediakan berdasarkan persepsi sumber informasi tsb. sebagai informasi yang dibutuhkan oleh dosen. Mungkin persepsi dosen atas kebutuhan informasinya berbeda dengan persepsi sumber informasi. Dalam hal ini, masih jarang penelitian dilakukan untuk mengetahui kebutuhan informasi sesungguhnya dari dosen-dosen berdasarkan persepsi mereka sendiri. Begitu juga untuk masalah akses dan kegunaan informasi, belum banyak penelitian dilakukan untuk meneliti masalah tsb. berdasarkan persepsi dosen atas kebijaksanaan akses yang diberikan oleh sumber informasi atau sistem penyedia informasi, dan atas kegunaan informasi yang diperoleh dosen dari sistem penyedia informasi.

3. Rangkuman

Walaupun cukup banyak penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan informasi, penelitian tentang persepsi dosen sebagai pemakai informasi sangatlah sedikit, terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikatakan belum memadai karena menggunakan metode penelitian yang belum tepat. Sehingga penelitian yang menggunakan metode penelitian yang tepat tentang persepsi dosen dalam mencari dan menggunakan informasi untuk menunjang proses penyusunan proposal penelitiannya adalah penting.

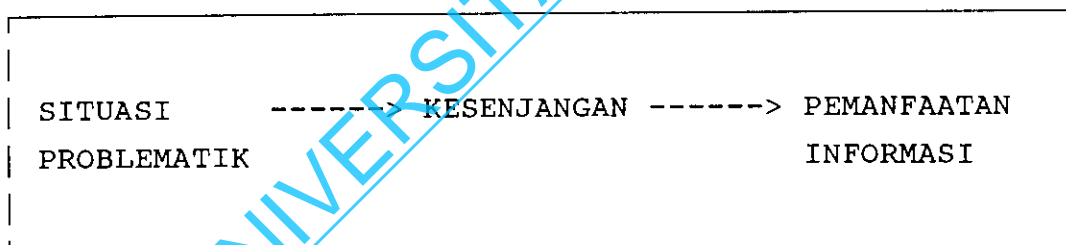
BAB III METODE PENELITIAN

1. Umum

Secara umum penelitian ini menggunakan desain "survey research" sebagai usaha untuk mengumpulkan data tentang perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif; menjelaskan tentang perilaku informasi dosen.

2. Khusus

Secara khusus, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SENSE-MAKING dari Brenda Dervin. Metode ini digunakan karena dapat mengakomodasi persepsi pemakai informasi tentang kebutuhan informasinya. Model metode ini adalah sebagai berikut:



Situasi problematik adalah dimensi waktu dan tempat di mana timbul kebutuhan informasi. Situasi problematik dalam penelitian ini adalah proses penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari beberapa langkah (disebut urutan kejadian). Kesenjangan adalah pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada saat seseorang menghadapi situasi problematik. Pertanyaan timbul karena seseorang sedang berusaha untuk mengerti tentang situasi problematik tsb. ("making sense of it"). Pertanyaan tsb. akan menghentikan perjalanan kognitif seseorang untuk sementara waktu. Informasi adalah alat untuk membantu seseorang mengerti tentang

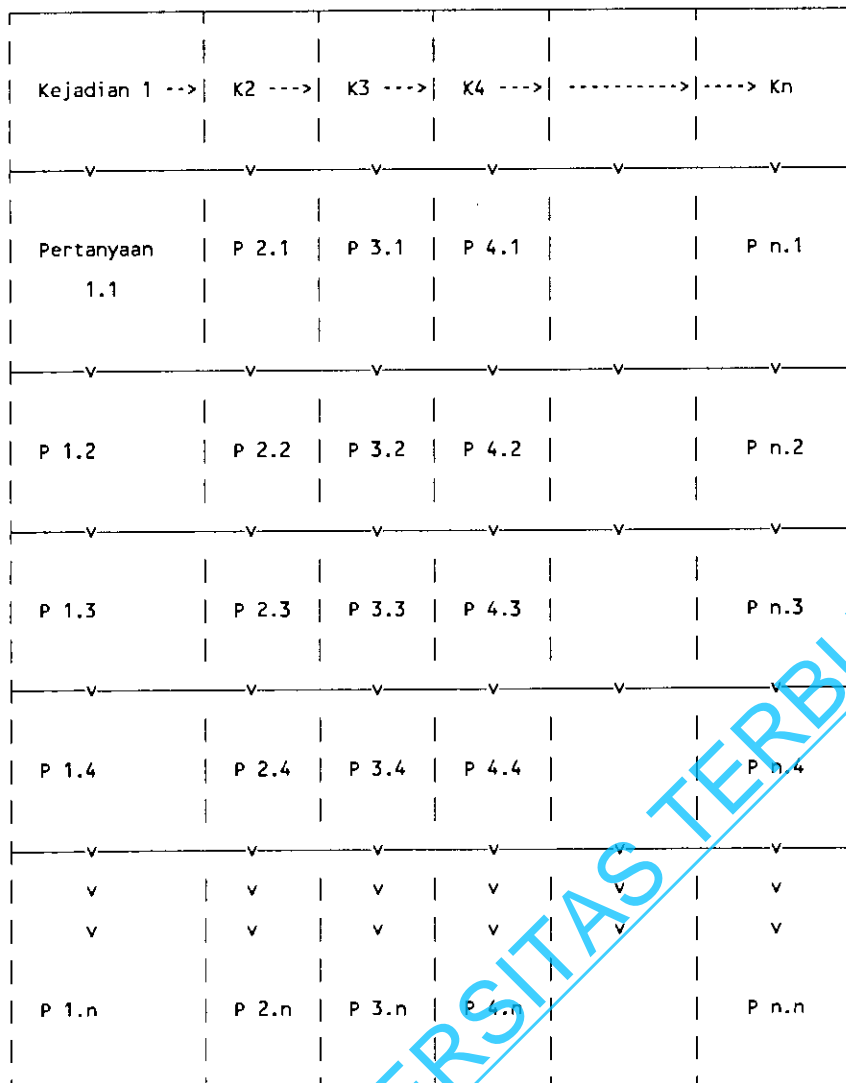
situasi problematik sehingga dapat kembali meneruskan perjalanan kognitifnya. Semuanya ini ditinjau berdasarkan persepsi pemakai informasi itu sendiri; bukan persepsi perancang atau pengembang sistem penyedia informasi, bukan persepsi pengambil keputusan, dan bukan persepsi peneliti. Model ini mempunyai asumsi dasar "individuality", "situationality", "utility of information" dan "generalizable patterns".

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Teknik khusus yang digunakan adalah "Micro-Moment Time Line Interview". Teknik wawancara ini merupakan teknik inti dari metode SENSE-MAKING. Teknik ini memberi kebebasan kepada responden untuk menciptakan sendiri situasi problematik yang dihadapi, kesenjangan dan pemanfaatan informasi berdasarkan pada persepsi responden.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan bertanya kepada responden tentang proses penyusunan proposal penelitian yang pernah dilakukan selangkah demi selangkah. Untuk setiap langkah, peneliti akan bertanya tentang kesenjangan yang timbul atau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikiran responden. Jika urutan kejadian dan pertanyaan sudah ada, maka peneliti akan mengadakan analisis mendalam tentang masing-masing pertanyaan di masing-masing kejadian. Analisis tsb. akan mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian ini.

Secara umum, prosesnya adalah sebagai berikut:



4. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah

- a. Micro-Moment Time Line merupakan kuesioner terstruktur tapi terbuka (structured open-ended questionnaire) untuk mengetahui urutan kejadian dalam proses penyusunan proposal penelitian dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam setiap kejadiannya.

- b. analisis pertanyaan untuk setiap pertanyaan responden merupakan kuesioner terstruktur dengan beberapa item terbuka dan beberapa item tertutup.

Instrumen ini sudah pernah digunakan dalam dua penelitian lain: Nilan & Fletcher (1987) "Information Behaviors in the Preparation of Research Proposals: A User Study" dan Pannen (1990) "Information Seeking and Use Behaviors of Resident Students and Non-Resident Students in Indonesian Tertiary Education". Walaupun demikian, instrumen ini kembali diujicobakan untuk dapat digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk mengetahui tentang kesahihan bahasanya, dan waktu rata-rata yang diperlukan untuk mewawancarai responden.

Ujicoba instrumen dilakukan oleh anggota tim peneliti setelah mereka mendapat pelatihan untuk ujicoba. Ujicoba instrumen dilakukan di Universitas Terbuka dengan menggunakan staf akademis UT sebagai responden. Hasil ujicoba instrumen terhadap 14 orang staf UT menunjukkan bahwa instrumen dapat dimengerti oleh setiap responden, sehingga dianggap sah dari segi bahasanya. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk mewawancarai responden dalam proses ujicoba ini adalah 3 jam (180 menit).

5. Sampel

Responden adalah dosen perguruan tinggi negeri (pegawai negeri) yang sudah sering melakukan penelitian. Hal ini diidentifikasi dari kepangkatan; paling rendah IIIc. Diasumsikan bahwa paling tidak, untuk 2 kali kenaikan pangkat dari IIIa sampai IIIc, dosen sudah melakukan 2 kali penelitian.

Responden akan dipilih secara acak dari 10 universitas di Indonesia Bagian Barat dan Timur. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perbedaan antara mereka yang berada di IBB dan IBT.

Proporsi responden yang diharapkan adalah sepuluh orang dosen dari masing-masing perguruan tinggi berikut:

1. Universitas Terbuka	10 orang
2. IKIP Bandung	10 orang
3. Universitas Padjadjaran	10 orang
4. Universitas Sriwijaya	10 orang
5. IKIP Semarang	10 orang
6. Universitas Jambi	10 orang
7. IKIP Manado	10 orang
8. Universitas Pattimura	10 orang
9. Universitas TanjungPura	10 orang
10. Universitas Nusa Cendana	10 orang

Jumlah	100 orang

Pemilihan institusi perguruan tinggi ini tidak berdasarkan pengukuran lain selain bahwa letak fisiknya di IBB dan IBT.

Proporsi responden yang nyata adalah sebagai berikut:

1. Universitas Terbuka	10 orang
2. IKIP Bandung	10 orang
3. Universitas Padjadjaran	5 orang
4. Universitas Sriwijaya	9 orang
5. IKIP Semarang	8 orang

6. Universitas Jambi	7 orang
7. IKIP Manado	4 orang
8. Universitas Pattimura	10 orang
9. Universitas TanjungPura	7 orang
10. Universitas Nusa Cendana	7 orang

Jumlah responden seluruhnya adalah 77 responden dari 10 universitas.

Jumlah responden yang hanya 77 orang mungkin terasa kecil untuk sebuah penelitian survey. Hal ini dimungkinkan karena teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam. Dari 77 orang tsb. diperoleh 898 pertanyaan sebagai unit analisis.

6. Jadwal Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini akan memerlukan waktu selama satu tahun mulai dari persiapan sampai pelaporan (lihat jadwal terlampir).

a. Persiapan Proposal (April - Juli 1992)

Penyusunan proposal dilakukan melalui empat kali pertemuan bersama seluruh tim peneliti dan kerja individual untuk mencari sumber, literatur, dll. Hasil yang diperoleh dari proses persiapan proposal ini adalah selesainya penyusunan proposal penelitian.

b. Pembuatan Instrumen (Juli 1992)

Sementara proposal disusun oleh seluruh anggota tim peneliti, instrumen penelitian juga disusun oleh tim khusus (Peneliti I, II, III, dan Koordinator Wawancara). Review dan revisi dilakukan sampai akhirnya instrumen siap untuk diujicobakan.

c. Pelatihan Pewawancara (Juli 1992)

Pelatihan pewawancara dilakukan selama 5 hari berturut-turut dan dihadiri oleh seluruh tim peneliti.

Pada hari Pertama pelatihan dibahas tujuan diadakannya penelitian, penjelasan tentang dasar-dasar teori dalam metode "Sense Making", penjelasan tentang proses dan prosedur wawancara, cara menjadi pendengar yang baik (tanpa bias), dan pembinaan hubungan antara pewawancara dengan responden.

Pada hari Kedua pelatihan dibahas secara mendetil tentang instrumen yang akan digunakan dan bagian-bagian (item) instrumen tsb. Kemudian dibahas juga tentang penjadwalan wawancara, sopan santun, ketepatan waktu, ijin untuk merekam (jika perlu), penyediaan minum/makanan kecil pada waktu wawancara, dan peran pewawancara untuk membantu responden mengingat kembali masalahnya. Selain itu, instrumen juga direview dengan pencatatan waktu yang tepat, sehingga jelas bagi anggota tim tentang alur wawancara.

Pada hari Ketiga diadakan simulasi wawancara dengan seorang staf UT yang bukan anggota tim Peneliti. Pada simulasi pertama, peneliti I mengadakan interupsi untuk setiap langkah pada wawancara yang dilakukan. Interupsi dimaksudkan untuk menjelaskan tentang langkah tersebut dan bagaimana sikap atau tindakan pewawancara pada langkah tersebut, serta masalah yang dapat diantisipasi untuk timbul pada langkah tersebut. Pada simulasi kedua, proses dibiarkan berjalan lancar tanpa interupsi dan semua anggota tim diharapkan untuk mengobservasi proses tersebut. Diskusi tentang proses simulasi kedua diadakan setelah simulasi selesai. Dua orang pewawancara diminta untuk mencoba melakukan seluruh proses, setelah simulasi selesai.

Pada hari Keempat, diadakan lagi latihan wawancara oleh dua orang pewawancara. Setelah selesai latihan wawancara, diberikan penjelasan tentang pengelolaan data yang diperoleh, seperti penomoran, pencatatan, pembersihan data setelah selesai wawancara, dan penyimpanan data.

Pada hari Kelima pelatihan dijelaskan tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan secara detil. Kemudian, semua pewawancara (7 orang) bertugas untuk mengujicoba instrumen dan melakukan latihan wawancara dengan staf UT yang ada di kantor UT

Pusat. Masing-masing pewawancara harus melakukan ujicoba dengan 2 orang responden.

d. Ujicoba instrumen (Juli - Agustus 1992)

Pada tahap ini dilakukan ujicoba instrumen oleh 7 orang pewawancara terhadap 14 orang staf UT Pusat. Proses ujicoba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengujicoba instrumen dari segi bahasa (face validity), membiasakan pewawancara dengan instrumen dan proses wawancara, mencari lama wawancara rata-rata untuk kepentingan penjadwalan wawancara di lapangan. Proses ini memakan waktu 3 minggu.

Hasil ujicoba instrumen terhadap 14 orang staf UT menunjukkan bahwa instrumen dapat dimengerti oleh setiap responden, sehingga dianggap sah dari segi bahasanya. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk mewawancarai responden dalam proses ujicoba ini adalah 3 jam (180 menit).

Setelah data hasil ujicoba berhasil dikumpulkan, maka diadakan simulasi pengolahan data. Data demografik diolah tersendiri secara langsung. Data kualitatif dicoba dibuatkan "code"nya dan aturan "coding"nya. Code scheme hasil dari simulasi pengolahan data ujicoba ini digunakan sebagai dasar dari code scheme yang sesungguhnya untuk data yang dikumpulkan dari lapangan.

e. Pengumpulan Data (Agustus 1992 - Januari 1993)

Pengumpulan data dari 10 universitas yang dipilih dilakukan selama rata-rata 5 hari kunjungan oleh tujuh orang pewawancara yang berkunjung ke sepuluh lokasi tersebut secara terpisah. Pewawancara bertugas untuk mewawancarai responden sesuai dengan petunjuk wawancara yang diberikan dan latihan wawancara yang sudah diikuti. Di lokasi penelitian, pewawancara dibantu oleh seorang koordinator lokal untuk merekrut responden, penjadwalan dan pelaksanaan proses wawancara.

f. Coding (Februari - Maret 1993)

Setelah data dari lapangan terkumpul, maka dilakukan analisis data yang didahului oleh proses "coding". Dalam tahap ini, disiapkan "code sheet" untuk masing-masing unit analisis,

"code book" dan "code scheme" untuk peraturan coding per variabel yang dianalisis. Proses coding ini juga termasuk kegiatan melatih coder untuk menggunakan code scheme yang ada, mencari persentasi persetujuan antar coder (untuk menentukan tingkat kepercayaan dari code scheme tersebut). Kemudian setiap pewawancara bertanggungjawab sebagai coder bagi data dari lokasi penelitian tempat wawancara dilakukan. Proses coding ini memerlukan waktu enam minggu.

g. Analisis Data (April 1993)

Setelah proses coding selesai, code sheet diserahkan kepada analis computer untuk dianalisis. Hasil dari analis computer kemudian diterjemahkan menjadi analisis data yang berbentuk deskriptif.

h. Penulisan Laporan (Mei 1993)

Setelah hasil analisis data diperoleh, maka laporan penelitian kemudian dibuat secara kelompok oleh tim penelitian. Proses ini, termasuk proses penulisan draft, review dan revisi, memerlukan waktu empat minggu.

7. Personalia

1. Kepala Proyek : Dr. Christina Mangindaan
 NIP : 130 278 074
 Pangkat : Pembina Utama Muda, Gol. IV/c
 Alamat : PAU-PPAI Universitas Terbuka
 Waktu : 20 jam per minggu

2. Tenaga Penelitian
 Nama : Dr. Paulina Pannen, M.L.S.
 NIP : 131 601 342
 Pangkat : IIIb
 Keahlian : teknologi pendidikan, kajian informasi
 Tugas : Peneliti II
 Waktu tersedia : 20 jam per minggu

Nama : drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed.
NIP : 131 569 969
Pangkat : IIIb
Keahlian : teknologi pendidikan
Tugas : Peneliti III
Waktu : 20 jam per minggu

Nama : Dra. Marisa
NIP : 131 779 912
Pangkat : IIIa
Keahlian : teknologi pendidikan
Tugas : Koordinator Interviewer
Waktu : 20 jam per minggu

Nama : Drs. Abdurahman
NIP : 130 680 600
Pangkat : IIIb
Keahlian : Pendidikan IPA
Tugas : Interviewer, analisa data
Waktu : 15 jam per minggu

Nama : Drs. Djasrial
NIP : -
Pangkat : -
Keahlian : Sarjana ekonomi
Tugas : Interviewer, analisa data
Waktu : 15 jam per minggu

Nama : Dra. Sorta Purnama Tampubolon
NIP : 131 675 908
Pangkat : IIIa
Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris
Tugas : Interviewer, analisa data
Waktu : 15 jam per minggu

Nama : Dra. Dewi Andriyani
NIP : 131 671 187
Pangkat : IIIa
Keahlian : teknologi pendidikan
Tugas : interviewer, analisa data
Waktu : 20 jam per minggu

Nama : Subandio, M.Eng.
NIP : 130 541 717
Pangkat : IIIb
Keahlian : Computer Programmer
Tugas : computer assistant
Waktu : 15 jam per minggu

Nama : Audry Tarore
NIP : -
Pangkat : -
Keahlian : Administrasi Perkantoran
Tugas : Sekretariat
Waktu : 10 jam per minggu

Nama : Sunarko
NIP : -
Pangkat : -
Keahlian : Computer Operator
Tugas : Pengetik, Penggandaan
Waktu : 10 jam per minggu

BAB IV. PENGOLAHAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini secara umum menguraikan proses pengolahan data dan hasil penelitian. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif yang baik dan benar sangat berperan dalam menghasilkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipercaya.

Dalam bab ini hasil penelitian disajikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk deskriptif dan bentuk analisis. Hasil penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk sebelas tabel tentang demografik responden dan perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian. Hasil penelitian deskriptif tidak memberikan analisis ataupun kesimpulan tentang data yang disajikan. Hasil penelitian analisis disajikan dalam bentuk "evaluative narration" atau narasi yang evaluatif atau diskusi atas data yang disajikan dalam sebelas tabel hasil penelitian deskriptif.

Sebelas tabel hasil penelitian yang disajikan menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dosen menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah urutan langkah-langkah dan deskripsi langkah-langkah
2. Apa kebutuhan informasi dosen dalam menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah deskripsi pertanyaan.
3. Bagaimana dosen mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menyusun proposal penelitian?
Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah strategi yang digunakan, sumber yang digunakan, alasan untuk tidak berusaha, jumlah pertanyaan yang terjawab, waktu yang diperlukan untuk mendapat jawaban, keaktifan dosen, usaha dosen.

4. Bagaimana cara dosen menggunakan informasi yang diperolehnya untuk penyusunan proposal penelitiannya? Variabel yang terkandung dalam isu ini adalah kegunaan informasi yang diharapkan dan yang sesungguhnya, atas pertanyaan, kesempurnaan/kelengkapan jawaban yang diperoleh, dan derajat kegunaan jawaban yang diperoleh.

1. Metode Analisis Data

Unit analisis dari penelitian ini adalah pertanyaan dari dosen, bukan dosen sebagai responden.

Pertama, data yang terkumpul dianalisis menggunakan "content analysis" untuk setiap variabel yang diteliti. "Content analysis" adalah proses kuantifikasi dari data kualitatif agar data dapat diolah lebih lanjut. Dalam proses kuantifikasi ini digunakan skema analisis dengan tiga orang "coder". Skema analisis dan coder berguna untuk mempertahankan sifat data kualitatif (sehingga tidak menjadi data kuantitatif murni) dan juga untuk memperkecil derajat subjektivitas peneliti tunggal. Tiga orang "coder" digunakan terutama agar "interjudge reliability" dari analisis yang dilakukan terjamin. Persyaratan Stempel Percentage Agreement Index (PAI) dari beberapa coder yang diterima untuk penelitian ini adalah paling tidak .75 (75% persetujuan). PAI ini dihitung dari 20% jumlah data yang masuk, yaitu $n=179$, kemudian di "coding" secara terpisah oleh tiga orang "coder". Coder kemudian mengkode data dengan menggunakan skema analisis yang sudah dibuat sebagai hasil proses ujicoba. Perbaikan skema analisis, jika diperlukan, dilakukan pada saat mengkode 20% data ($n=179$). Setelah perbaikan tersebut, maka skema analisis digunakan untuk mengkode seluruh data ($n=898$).

Skema analisis yang digunakan untuk mengkode ada 9 buah (lihat lampiran Skema Analisis CA 01 - CA 09), yaitu:

- 01 Bulan interview
- 02 Deskripsi langkah penyusunan proposal
- 03 Deskripsi pertanyaan
- 04 Kegunaan jawaban pertanyaan
- 05 Alasan untuk tidak berusaha
- 06 Strategi untuk mencari jawaban

- 07 Sumber jawaban
- 08 Fakultas
- 09 Pangkat.

Skema analisis 02 Deskripsi Langkah Penyusunan Proposal berasal dari Nilan & Fletcher (1987) yang sudah diadaptasi dan diperbaiki pada saat ujicoba serta saat mengkode 20% agar sesuai dengan data yang diperoleh. Skema analisis 01, 03, 08, dan 09 adalah skema analisis yang dibuat berdasarkan keperluan untuk penelitian ini saja, dan baru dibuat berdasarkan ujicoba dan pengkodean 20% data dengan PAI=.80. Skema analisis 04 berasal dari Dervin (1983) yang sudah standar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk keperluan penelitian ini. Sebelumnya, skema analisis 04 juga pernah digunakan untuk mengkode data penelitian yang berasal dari Indonesia oleh Pannen (1990) dengan PAI=.85. Skema analisis 05, 06, dan 07 berasal dari Pannen (1990) yang digunakan lagi untuk mengkode data penelitian ini. PAI untuk skema analisis 05 adalah .90, untuk skema analisis 06 adalah .92, untuk skema analisis 07 adalah .95.

Di samping analisis isi (content analysis), analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui frekuensi distribusi, rata-rata, nilai tengah, dan mode.

2. Hasil Penelitian - Deskriptif

Secara umum, hasil penelitian - deskriptif dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu karakteristik responden (data demografis) dan perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian (data kualitatif). Karakteristik responden mencakup pengukuran terhadap variabel usia, pangkat, fakultas asal, pengalaman mengajar, mata kuliah yang dibina, jumlah penelitian dan fasilitas penelitian yang digunakan. Selain itu, dari data demografik juga dapat diukur jumlah unit analisis penelitian, langkah yang ditempuh responden dalam mempersiapkan proposal penelitian, dan waktu yang diperlukan untuk wawancara setiap responden.



A. Karakteristik Responden

Data demografis responden (n=77) menunjukkan bahwa:

1. range usia responden adalah dari 30 tahun sampai dengan 59 tahun (lihat Tabel 1), dan rata-rata usia responden adalah 43,9 tahun.
2. 41,10% (n=30, Tabel 1) responden berpangkat III/c, dan 58,90% (n=43, Tabel 1) responden berpangkat antara III/d sampai IV/d.
3. 46,75% (n=36, Tabel 1) responden berasal dari FKIP atau IKIP, dan 53,25% (n=41, Tabel 1) berasal dari fakultas atau jurusan non-FKIP.
4. Pengalaman mengajar responden berkisar antara 0-32 tahun, rata-rata 13,59 tahun. Rata-rata setiap responden membina 2,7 mata kuliah pada semester ganjil 1992/1993 saat wawancara dilakukan, dan berkisar antara 1-8 mata kuliah per responden.
4. Rata-rata jumlah penelitian yang dilakukan dalam empat tahun terakhir oleh setiap responden adalah 2,55 judul, atau berkisar antar 2 sampai 3 judul per responden.
5. Untuk melakukan penelitian tsb. rata-rata responden menggunakan tiga jenis fasilitas pendukung yang utama, yaitu: Pusat Penelitian di perguruan tinggi setempat, Perpustakaan, dan juga fasilitas komputer.

Jumlah responden yang hanya 77 orang mungkin terasa kecil untuk sebuah penelitian survey. Namun hal ini dimungkinkan dalam penelitian ini karena teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam. Dari 77 orang tsb. diperoleh 898 pertanyaan sebagai unit analisis.

Untuk memperoleh n=898 pertanyaan dari 77 responden, waktu interview yang diperlukan berkisar antara 50-330 menit, rata-rata 120 menit per responden.

Tabel 1

: Sebaran usia, fakultas, dan pangkat responden (n = 77).

Sebaran Usia	n	%
30 - 39	29	38,70
40 - 49	28	37,30
50 - 59	18	24,00
	<u>75</u>	<u>100,00</u>
missing n = 2		
Sebaran fakultas	n	%
FKIP	36	46,75
non FKIP	41	53,25
	<u>77</u>	<u>100,00</u>
Sebaran pangkat	n	%
III c	30	41,10
III d	17	23,30
IV a	10	13,70
IV b	10	13,70
IV c	4	5,50
IV d	2	2,70
	<u>73</u>	<u>100,00</u>
missing n = 4		

Dengan jumlah total pertanyaan $n=898$, maka rata-rata jumlah pertanyaan per responden adalah 11,66. Dari $n=898$ pertanyaan, terdapat 539 langkah penyusunan proposal yang dilakukan oleh responden dalam menyusun proposal penelitian. Rata-rata setiap responden melakukan tujuh (7,00) langkah dalam usahanya menyusun proposal. Dalam setiap langkah, ada 1-10 pertanyaan (rata-rata 1,6 pertanyaan per langkah) atau permasalahan yang dihadapi oleh responden dalam menyusun proposal penelitiannya.

B. Perilaku Informasi Dosen

B.1. Langkah-langkah Penyusunan Proposal

Tabel 2 memperlihatkan deskripsi langkah-langkah persiapan proposal penelitian berdasarkan persepsi dosen sebagai peneliti. Secara keseluruhan ada 539 langkah penyusunan proposal penelitian yang dilakukan oleh $n=77$ responden. Dari Tabel 2, terlihat bahwa langkah-langkah persiapan penyusunan proposal penelitian banyak terfokus dalam membuat perencanaan awal ($n=219$, 41,01%) dibandingkan dengan langkah-langkah lainnya. Pembuatan perencanaan awal ini meliputi menentukan metode/desain penelitian, merancang instrumen, merencanakan analisis data, menentukan personalia dan pengelolaan penelitian. Langkah lain yang juga menjadi fokus dari persiapan penyusunan proposal penelitian ialah memformulasikan masalah penelitian dan mencari kepustakaan untuk penelitian.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa dari seluruh langkah $n=539$, maka sejumlah $n=416$ langkah mempunyai masalah (77,18%). Konsentrasi masalah juga terlihat berfokus pada langkah membuat perencanaan awal, memformulasikan masalah penelitian, mencari kepustakaan, melihat kemungkinan penelitian dan menulis draft proposal.

Tabel 3 memperlihatkan urutan langkah-langkah persiapan proposal penelitian yang mempunyai masalah ($n=416$) dari jumlah keseluruhan langkah ($n=539$).

Tabel 2

: Deskripsi langkah-langkah persiapan proposal penelitian

Deskripsi	Total		Yang bermasalah	
	n	%	n	%
-melihat kemungkinan penelitian	45	8,43	37	8,89
-memformulasikan masalah penelitian	104	19,48	85	20,43
-mencari kepustakaan	86	16,10	70	16,82
-membuat perencanaan awal	219	41,01	178	42,79
-mulai menulis draft proposal	32	5,99	26	6,25
-mereview draft	7	1,31	6	1,44
-merevisi draft proposal	6	1,12	5	1,20
-menyelesaikan proposal	3	0,56	2	0,48
-menyerahkan proposal	9	1,69	7	1,68
-lain-lain	23	4,31		
	534	100,00	416	99,98(*)
missing n = 5				

(*) Jumlah persentasi tidak seratus persen karena adanya pembulatan.

TABEL 3 : URUTAN LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Langkah ke: Deskripsi Langkah	1		2		3		4		5		6		7		8	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
- melihat kemungkinan penelitian	19	31,15	10	14,93	5	8,06	2	3,28	1	1,35	-	-	-	-	-	-
- memformulasikan masalah penelitian	27	44,26	30	44,78	13	20,97	6	9,84	4	7,41	3	6,38	1	2,33	2	8,70
- mencari literatur	12	19,67	13	19,40	15	24,19	13	21,31	8	14,81	3	6,38	1	2,33	3	13,04
- membuat perencanaan awal	2	3,28	10	14,93	23	37,10	29	47,54	31	57,41	26	55,32	32	74,42	12	52,32
- menulis draft proposal	1	1,64	4	5,97	5	8,06	7	11,48	2	3,70	3	6,38	-	-	3	13,04
- mereview draft	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,85	-	-	1	2,33	-	-
- merevisi proposal	-	-	-	-	-	-	1	1,64	-	-	1	2,13	1	2,33	1	4,35
- menyelesaikan proposal	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,85	-	-	1	2,33	-	-
- menyerahkan proposal	-	-	-	-	1	1,61	-	-	1	1,85	1	2,13	1	2,33	2	8,70
- lain-lain	-	-	-	-	-	-	3	4,92	5	9,26	10	21,28	5	11,63	-	-
Total	61	100,00	67	100,01	62	99,99	61	100,01	54	99,99	47	100,00	43	100,03	23	100,00
- Persentasi dari total langkah per-event	$\frac{61}{77}$	79,22	$\frac{67}{77}$	87,01	$\frac{62}{77}$	80,52	$\frac{61}{74}$	82,24	$\frac{54}{68}$	79,41	$\frac{47}{58}$	81,03	$\frac{43}{48}$	89,58	$\frac{23}{29}$	79,31
- Persentasi dari total langkah n = 539	$\frac{61}{539}$	11,32	$\frac{67}{539}$	12,43	$\frac{62}{537}$	11,50	$\frac{61}{539}$	11,32	$\frac{54}{539}$	10,02	$\frac{47}{539}$	8,72	$\frac{43}{539}$	7,98	$\frac{23}{539}$	4,27

lanjutan

TABEL 3 : URUTAN LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Langkah ke: Deskripsi Langkah	9		10		11		12		13		14		15		16	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
- melihat kemungkinan penelitian	-	-	-	-	1	50,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- memformulasikan masalah penelitian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- mencari literatur	1	11,11	1	16,67	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- membuat perencanaan awal	5	55,55	4	66,67	1	50,00	1	100,00	1	100,00	1	100,00	-	-	-	-
- menulis draft proposal	1	11,11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- mereview draft	-	-	1	16,67	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,00
- merevisi proposal	1	11,11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- menyelesaikan proposal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- menyerahkan proposal	1	11,11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100,00	-	-
Total	9	99,99	6	100,01	2	100,00	1	100,00	1	100,00	1	100,00	1	100,00	1	100,00
- Persentasi dari total langkah per-event	$\frac{9}{14}$	64,29	$\frac{6}{7}$	85,71	$\frac{2}{3}$	66,67	$\frac{1}{2}$	50,00	$\frac{1}{2}$	50,00	$\frac{1}{4}$	50,00	$\frac{1}{1}$	100,00	$\frac{1}{1}$	100,00
- Persentasi dari total langkah n = 539	$\frac{9}{539}$	1,67	$\frac{6}{539}$	1,11	$\frac{2}{539}$	0,37	$\frac{1}{539}$	0,19	$\frac{1}{539}$	0,19	$\frac{1}{539}$	0,19	$\frac{1}{539}$	0,19	$\frac{1}{539}$	0,19

B.2. Permasalahan dalam persiapan proposal penelitian

Permasalahan didefinisikan secara operasional sebagai pertanyaan yang dimiliki oleh seorang responden dalam melakukan suatu langkah persiapan proposal penelitian. Tabel 4 memperlihatkan Sebaran Pertanyaan yang memperoleh jawaban dan tidak memperoleh jawaban.

Tabel 5 menggambarkan Deskripsi Pertanyaan berdasarkan jawaban yang diperoleh.

B.3. Kegunaan jawaban terhadap pertanyaan

Jika suatu pertanyaan atau permasalahan dapat terjawab, maka penanya akan menilai apakah jawaban yang diperoleh tersebut berguna untuk memecahkan masalahnya. Tabel 6 memperlihatkan persepsi kegunaan jawaban yang berhasil diperoleh oleh seseorang, yaitu bagi pertanyaan yang memperoleh jawaban.

Selain itu, bagi penanya yang pertanyaannya tak terjawab, maka penanya mempunyai harapan tentang kegunaan dari jawaban sekiranya jawaban tersebut diperoleh. Tabel 7 memperlihatkan persepsi kegunaan jawaban yang belum berhasil diperoleh, atau yang diharapkan diperoleh, yaitu bagi pertanyaan yang tidak memperoleh jawaban.

Setelah pertanyaan terjawab, maka penanya dapat menilai apakah jawaban yang diperoleh tersebut memang berguna sebagaimana diharapkan atau tidak. Tabel 8 memperlihatkan Sebaran Persepsi Kegunaan jawaban yang berhasil diperoleh.

B.4. Strategi yang digunakan untuk mencari jawaban

Ada dua kategori strategi yang digunakan untuk mencari jawaban, yaitu strategi yang berhasil atau strategi yang menghasilkan jawaban, dan strategi yang tidak berhasil atau strategi yang tidak menghasilkan jawaban. Tabel 9 memperlihatkan jenis-jenis strategi yang berhasil dan tidak berhasil dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan. Peneliti diperkenankan melaporkan lebih dari satu strategi yang dilakukan dalam usahanya mencari jawaban terhadap pertanyaan.

Tabel 4 : Sebaran pertanyaan

Sebaran Pertanyaan	n	%
terjawab	838	93,8
tidak terjawab	55	6,2
	<hr/> 893	<hr/> 100,00
missing n = 5		

UNIVERSITAS TERBUKA

TABEL 5 : DESKRIPSI PERTANYAAN BERDASARKAN JAWABAN YANG DIPEROLEH

<u>DESKRIPSI</u>	PERTANYAAN YANG MEMPEROLEH JAWABAN		PERTANYAAN YANG TIDAK MEMPEROLEH JAWABAN	
	<u>n</u>	<u>%</u>	<u>n</u>	<u>%</u>
Permasalahan Penelitian	205	24,60	7	13,00
Kepustakaan	71	8,60	9	16,60
Metodologi Penelitian	159	18,90	3	5,60
Waktu Penelitian	63	7,50	5	9,20
Biaya Penelitian	64	7,60	2	3,70
Bidang Ilmu yang Diteliti	83	10,00	7	13,00
Personel Penelitian	45	5,30	4	7,40
Fasilitas Penelitian	19	2,30	1	1,90
Penulisan Proposal Penelitian	38	4,50	4	7,40
Kendala / Hambatan	5	0,60	0	0
Hasil Penelitian	31	3,70	6	11,10
Diri Sendiri	37	4,50	5	9,20
Proses Penerimaan Proposal	17	2,00	1	1,90
	837	100,00	54	100,00
Missing n = 1				

Tabel 6 : Kegunaan jawaban yang diperoleh

Deskripsi	n	%
-mendapatkan gambaran/kejelasan pengertian	238	22,22
-dapat membuat rencana	140	13,07
-mendapat keterampilan	7	0,65
-dapat memulai, termotivasi	33	3,08
-dapat melanjutkan perjalanan	186	17,37
-memegang kendali	63	5,88
-mempermudah	131	12,23
-mencapai tujuan, menyelesaikan masalah	100	9,34
-keluar dari situasi yang buruk	9	0,84
-berlanjut ke hal yang lain	23	2,15
-menghindari situasi yang buruk	29	2,71
-dapat melupakan permasalahan	1	0,09
-santai, tidak tegang	16	1,49
-mendapat kesenangan	41	3,83
-mendapat dukungan, konfirmasi	48	4,48
-berhubungan dengan orang lain	6	0,56
	1071 (*)	99,99 (**)
missing n = 13		

(*) Jumlah n=1071 dalam hal ini lebih besar dari n sesungguhnya bagi pertanyaan yang terjawab yaitu n=843, karena setiap responden diijinkan untuk menyebutkan lebih dari satu jenis kegunaan bagi setiap pertanyaan.

(**) Jumlah persentasi tidak seratus persen karena adanya pembulatan.

Tabel 7 : Kegunaan jawaban yang diharapkan

Deskripsi	n	%
-mendapatkan gambaran/kejelasan pengertian	9	15,25
-dapat membuat rencana	8	13,56
-mendapat keterampilan	0	
-dapat memulai, termotivasi	4	6,78
-dapat melanjutkan perjalanan	6	10,17
-memegang kendali	5	8,47
-mempermudah	7	11,86
-mencapai tujuan, menyelesaikan masalah	5	8,47
-keluar dari situasi yang buruk	1	1,69
-berlanjut ke hal yang lain	1	1,69
-menghindari situasi yang buruk	2	3,39
-dapat melupakan permasalahan	0	0
-santai, tidak tegang	0	0
-mendapat kesenangan	1	1,69
-mendapat dukungan, konfirmasi	3	5,08
-berhubungan dengan orang lain	7	11,86
	59 (*)	99,96 (**)
missing n = 1		

(*) Jumlah n=59 dalam hal ini lebih besar dari n sesungguhnya bagi pertanyaan tidak yang terjawab yaitu n=55, karena setiap responden diijinkan untuk menyebutkan lebih dari satu jenis kegunaan bagi setiap pertanyaan.

(**) Jumlah persentasi tidak seratus persen karena adanya pembulatan.

Tabel 8 : Sebaran kegunaan jawaban.

Sebaran kegunaan jawaban	n	%
-tidak berguna	15	1,8
-berguna tapi tak seperti yang diharapkan	75	9,0
-berguna seperti yang diharapkan	744	89,2
	<hr/>	<hr/>
	834	100,0
missing n = 9		

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 9 : Strategi yang berhasil dan tidak berhasil yang dilakukan untuk memperoleh jawaban.

Deskripsi	n (*)	% dari seluruh strategi (**)	% per-bagian (**)
* BERHASIL			
-bertanya kepada otoritas	112	10,93	12,21
-bertanya kepada diri sendiri dan berpikir	85	8,30	9,27
-bertanya kepada sesuatu	62	6,05	6,76
-membaca dan belajar	236	23,05	25,74
-menunggu	5	0,49	0,55
-berusaha sendiri	165	16,11	17,99
-bertanya kepada teman/kolega/saudara	204	19,92	22,25
-berjalan berdasarkan prosedur	44	4,30	4,80
-tidak ada strategi	4	0,39	0,44
	917	89,54	100,01
* TIDAK BERHASIL			
-bertanya kepada otoritas	6	0,59	5,61
-bertanya kepada diri sendiri dan berpikir	3	0,29	2,80
-bertanya kepada sesuatu	20	1,95	18,69
-membaca dan belajar	15	1,46	14,02
-menunggu	6	0,59	5,61
-berusaha sendiri	12	1,17	11,21
-bertanya kepada teman/kolega/saudara	10	0,98	9,35
-menyerah	1	0,10	0,93
-berjalan berdasarkan prosedur	12	1,17	11,21
-tidak ada strategi	22	2,15	20,56
	107	10,45	99,99
Total	1024	99,99	
missing n = 17			

(*) Jumlah n=1024 dalam hal ini lebih besar dari n sesungguhnya bagi pertanyaan yang terjawab yaitu n=843, karena setiap responden diijinkan untuk menyebutkan lebih dari satu strategi yang digunakan dalam mencari jawaban untuk setiap pertanyaan.

(**) Jumlah persentasi tidak seratus persen karena adanya pembulatan.

B.5. Waktu dan Sumber Jawaban terhadap pertanyaan

Jika pertanyaan terjawab, maka jawaban terhadap pertanyaan diperoleh dari sumber-sumber tertentu pada waktu tertentu. Ada tiga kategori waktu perolehan jawaban, yaitu sekarang atau pada saat pertanyaan dilontarkan (0), pada langkah itu (1) dan pada waktu masalah sudah selesai (2). Hasil rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata jawaban atas pertanyaan diperoleh sangat cepat, atau mendekati saat pertanyaan dilontarkan, yaitu 0,487 (antara 0 dan 1).

Untuk sumber jawaban, ada dua kategori sumber perolehan jawaban atas pertanyaan, yaitu sumber institusional dan sumber non-institusional. Sumber institusional adalah sumber yang diperoleh dari perguruan tinggi tempat peneliti, dan sumber-sumber dari institusi lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan sumber non-institusional adalah sumber yang diperoleh dari diri sendiri, teman atau sumber-sumber lain.

Setiap responden diperkenankan melaporkan lebih dari satu sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban. Tabel 10 memperlihatkan jenis-jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan.

B.6. Keaktifan, kelengkapan jawaban, usaha dan pentingnya memperoleh jawaban terhadap pertanyaan

Responden menyatakan bahwa mereka berusaha mencari jawaban terhadap 784 pertanyaan dari 898 pertanyaan yang dimiliki. Responden juga menyatakan bahwa mereka tidak berusaha untuk mencari jawaban terhadap 83 pertanyaan yang dimiliki karena satu dan lain hal. Menurut anggapan responden, mereka sudah cukup banyak berusaha untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka. Hal ini terlihat dengan angka rata-rata 3,38 (dari skala 4 poin) yang sudah mendekati angka 4 yaitu berusaha sangat banyak.

Dari jawaban yang diperoleh, $n=834$, ternyata 51,80% dianggap sudah lengkap atau sudah sempurna oleh responden, sedangkan 48,20% dianggap kurang lengkap atau kurang sempurna. Walaupun demikian mendapatkan jawaban adalah sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan angka rata-rata 3,49 yang mendekati angka 4 yaitu berusaha sangat penting. Tingkat pentingnya memperoleh jawaban ini juga dilaporkan pada pertanyaan yang tidak memperoleh

Tabel 10 : Sumber jawaban terhadap pertanyaan

Deskripsi	n	%
Sumber Institusional	26	2,40
Jajaran pimpinan/kantor (dekan, fakultas, puslit, dll.)	114	10,53
Kolega se jurusan/fakultas/ universitas	154	14,22
Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi	257	23,73
Kantor/pejabat lain	73	6,74
Sumber Non Institusional	28	2,59
Diri sendiri	300	27,70
Teman-teman lain	76	7,02
Buku-buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri	55	5,08
	1083 (*)	100,01 (**)
missing n = 22		

(*) Jumlah n=1083 alam hal ini lebih besar dari n sesungguhnya bagi pertanyaan yang terjawab yaitu n=843, karena setiap responden diijinkan untuk menyebutkan lebih dari satu sumber jawaban bagi setiap pertanyaan.

(**) Jumlah persentasi tidak seratus persen karena adanya pembulatan.

Tabel 11

: Sebaran keaktifan, kelengkapan jawaban, rata-rata usaha dan pentingnya jawaban secara umum dan bagi pertanyaan yang tak terjawab.

Sebaran keaktifan mencari jawaban	n	%
berusaha	784	90,4
tidak berusaha	83	9,6
	<u>867</u>	<u>100,0</u>
missing n = 31		
Sebaran kelengkapan jawaban	n	%
kurang lengkap	402	48,2
lengkap	432	51,8
	<u>834</u>	<u>100,0</u>
missing n = 9		
	n	rata-rata (*)
Rata-rata banyaknya usaha dalam mencari jawaban	898	3,38
Rata-rata pentingnya mendapatkan jawaban bagi pertanyaan yang tak terjawab	55	3,38
Rata-rata pentingnya mendapatkan jawaban bagi semua pertanyaan secara umum	898	3,49
(*) Angka rata-rata dari skala empat poin, 1 = tidak berusaha atau tidak penting dan 4 = berusaha sangat banyak atau sangat penting.		

jawaban ($n=55$), yaitu dengan angka rata-rata 3,38 yang sudah mendekati angka 4 berarti sangat penting.

Tabel 11 memperlihatkan sebaran keaktifan responden dalam mencari jawaban untuk setiap pertanyaan yang dimilikinya, sebaran kelengkapan jawaban, rata-rata usaha yang dilakukan dan pentingnya memperoleh jawaban.

3. Hasil Penelitian - Analisis

A. Karakteristik Responden

Dari data responden yang berjumlah $n=77$, terlihat ada beberapa hal menarik, terutama faktor jumlah penelitian selama empat tahun terakhir dan jumlah fasilitas pendukung yang digunakan oleh dosen dalam mengadakan penelitian.

Seperti diketahui, dari data responden diperoleh rata-rata jumlah penelitian selama empat tahun terakhir adalah 2,55 judul per responden, atau 2 sampai 3 judul penelitian per responden. Hal ini memperlihatkan bahwa dosen-dosen di sepuluh universitas tempat penelitian sangat produktif dalam meneliti, walaupun pada saat bersamaan setiap dosen membina satu sampai delapan mata kuliah (rata-rata 2,77 mata kuliah).

Untuk melakukan penelitiannya, mulai dari menulis proposal, turun ke lapangan, dan melaporkan penelitiannya, maka rata-rata dosen bergantung pada tiga jenis fasilitas utama yang disediakan di universitasnya; yaitu Pusat Penelitian, Perpustakaan dan Komputer. Hal ini dapat berarti bahwa memang fasilitas utama yang disediakan di universitas masing-masing sudah memadai dan dapat diandalkan. Namun hal ini juga dapat berarti bahwa dosen-dosen tersebut tidak mempunyai pilihan lain selain menggunakan fasilitas yang tersedia di universitasnya. Sumber-sumber dan fasilitas lain di luar universitas mungkin tidak memadai untuk menunjang pelaksanaan penelitian dosen.

Gambaran tersebut hendaknya dapat memacu setiap universitas untuk membenahi dan memperbaiki fasilitas penelitian yang ada di universitasnya. Hal ini tentunya tidak mudah dan sangat mahal. Namun, selain itu, gambaran tersebut hendaknya dapat juga memacu terbukanya peluang hubungan universitas dengan dunia industri.

Hubungan universitas dengan dunia industri memungkinkan universitas menggunakan fasilitas penelitian yang ada pada industri dan menghasilkan penelitian yang berguna bagi industri tersebut, sehingga timbul hubungan timbal balik antara universitas dan dunia industri. Alternatif ini memberikan kesempatan pada setiap perguruan tinggi untuk mengakomodasi produktivitas penelitian dosen-dosennya, selain menjalin hubungan kerjasama dengan industri.

B. Perilaku Informasi Dosen

B.1. Langkah-langkah penyusunan proposal

Seperti diasumsikan dalam teori perilaku informasi, bahwa situasi problematik seseorang itu adalah unik (individuality), berdasarkan situasi yang dihadapinya (situationality), namun tetap mempunyai pola yang umum (generalizable pattern), maka langkah-langkah penyusunan proposal yang dilakukan oleh dosen-dosen di perguruan tinggi juga bersifat unik (individuality), berdasarkan situasi yang dihadapinya (situationality), namun tetap mempunyai pola yang umum berlaku (generalizable pattern).

Faktor keunikan dan situasi yang berbeda merupakan alasan yang mendasar terjadinya perbedaan antara aturan penyusunan proposal yang tertulis dalam buku-buku penelitian maupun logika yang dimuat dalam petunjuk pelaksanaan pengelolaan penelitian di DIKTI (1992) dengan praktek yang dilakukan oleh dosen-dosen dalam menyusun proposal. Konsentrasi langkah-langkah penyusunan proposal banyak terdapat dalam membuat perencanaan awal, menformulasikan masalah penelitian, dan mencari kepustakaan. Membuat perencanaan awal meliputi menentukan metode/desain penelitian, merancang instrumen, merencanakan analisis data, menentukan personalia dan pengelolaan penelitian. Memformulasikan masalah penelitian adalah proses merumuskan apa yang akan diteliti dan tujuan penelitian. Mencari kepustakaan adalah proses mencari informasi atau teori yang mendukung dan menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3 menggambarkan deskripsi masing-masing urutan langkah

yang dilakukan oleh dosen dalam menyusun proposal penelitian.

Jika dilihat langkah-per-langkah (Tabel 3, hal29-30), maka terlihat bahwa pada langkah pertama, 44,26% (n=27) responden sudah mulai dengan memformulasikan masalah penelitian. Melihat kemungkinan penelitian hanya dilakukan sebagai langkah pertama dalam proses penyusunan proposal oleh 31,15% (n=19, Tabel 3) responden.

Dari langkah per langkah ini juga dapat terlihat bahwa langkah yang terkonsentrasi "membuat perencanaan awal" misalnya ternyata sebenarnya juga tersebar ke beberapa urutan langkah. Hanya, urutan tersebut menjadi tidak logis sebagaimana aturan dalam buku-buku penelitian. Misalnya, sampai pada langkah ke delapan (Tabel 3) masih ada responden yang baru memformulasikan masalahnya atau baru mencari kepustakaan pendukung penelitian.

Namun secara umum, dapat terlihat juga bahwa pada dasarnya masing-masing responden mempunyai pola langkah yang sama dalam menyusun proposal penelitiannya. Urutan langkah mungkin agak berbeda per individual dan per situasi, tetapi ruang lingkup langkah penyusunan proposal penelitian tersebut berpola sama.

B.2. Permasalahan dalam persiapan proposal penelitian

Masalah yang timbul dalam setiap langkah penyusunan proposal penelitian menggambarkan kesenjangan yang timbul dalam perjalanan seseorang. Masalah atau kesenjangan tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dari 539 langkah penyusunan proposal penelitian, ada 416 langkah yang bermasalah (77,18%). Jumlah pertanyaan yang timbul dari 416 langkah tersebut adalah 898 pertanyaan. Dari seluruh pertanyaan tersebut, ternyata 838 pertanyaan dapat memperoleh jawaban (n=838, 93,80%, Tabel 4, hal 32). Hal ini dapat diartikan bahwa hampir seluruh masalah yang timbul dapat terjawab, sehingga dosen dapat melanjutkan perjalanannya dalam menyusun proposal penelitian.

Dari pertanyaan yang terjawab (Tabel 5, hal 33, kolom 1 dan 2), ternyata pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan penelitian dan metodologi penelitian paling sering merupakan masalah utama yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, permasalahan penelitian dan metodologi penelitian merupakan kesenjangan yang paling sering ditemui oleh dosen dalam rangka

menyusun proposalnya.

Pertanyaan tentang permasalahan penelitian mendominasi sejumlah 24,60% (n=205) dari total n=837 pertanyaan yang terjawab. Permasalahan penelitian dalam penelitian ini mencakup pengidentifikasian masalah penelitian, formulasi latar belakang atau alasan tentang diadakannya penelitian, pengumpulan dan penyeleksian informasi/teori pendukung, formulasi tujuan penelitian, formulasi hipotesis dan penentuan variabel yang akan diteliti. Jumlah pertanyaan tentang masalah penelitian yang cukup besar ini dapat berarti bahwa sesungguhnya dosen-dosen menghadapi kesulitan untuk memulai suatu proses penyusunan proposal penelitian. Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh ketidak-terampilan dosen dalam menyusun proposal penelitian, atau ketidak-tahuan dosen tentang hal tersebut, atau karena tidak ada informasi yang dapat disediakan oleh sumber-sumber tertentu seperti Pusat Penelitian, Perpustakaan, dll., untuk membantu dosen. Walaupun pada kenyataannya, pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab juga. Sehingga berarti kesenjangan dapat diatasi dan dosen dapat memulai usahanya dalam menyusun proposal penelitian. Hal yang penting diperhatikan dari gambaran ini adalah bahwa penyedia informasi dan lembaga/institusi yang berperan sebagai fasilitator bagi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian perlu berperan lebih banyak pada tahap awal penyusunan proposal. Bahwa pada tahap awal itulah dosen banyak mengalami kesukaran dan kesenjangan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Jika kesenjangan pada tahap awal ini dibiarkan, atau dijawab tetapi dengan informasi yang tidak tepat, maka dosen akan menyusun proposalnya dengan berdasarkan pada ketidak-tahuan atau informasi yang tidak tepat itu, sehingga mutu proposal penelitian tersebut adalah rendah. Masalah selanjutnya yang mungkin timbul adalah bahwa proses berikutnya, yaitu pelaksanaan penelitian, juga akan berdasarkan pada proposal tersebut, sehingga mutu penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentunya perlu diatasi dan dicegah.

Pertanyaan kedua yang terbanyak dari pertanyaan yang memperoleh jawaban adalah metodologi penelitian (n=159, 18,90%). Dalam penelitian ini metodologi penelitian mencakup penyusunan dan validasi instrumen dan alat ukur, penentuan dan pembatasan

sampling dan responden, prosedur operasional penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penentuan jenis data yang diperlukan. Dalam proses penelitian, "metodologi penelitian" adalah "daging" atau intisari dari seluruh proses. Sehingga, permasalahan atau kesenjangan tentang metodologi penelitian adalah kesenjangan yang perlu penanganan serius. Seorang dosen yang belum menguasai metodologi penelitian dengan baik takkan dapat diharapkan untuk melakukan penelitian. Walaupun dari data responden diperoleh informasi bahwa dosen-dosen yang menjadi responden penelitian ini bukanlah dosen-dosen junior yang belum banyak keterampilan dan pengetahuannya, terlihat dari jenis kesenjangan yang dihadapi bahwa dosen-dosen tersebut mempunyai penguasaan yang kurang dalam hal metodologi penelitian. Kembali dalam hal ini bahwa peran penyedia informasi dan fasilitator (institusi dan lembaga yang berperan selaku fasilitator proses penelitian di perguruan tinggi) hendaknya ditingkatkan untuk membantu dosen dalam mengatasi kesenjangan tentang metodologi penelitian. Seperti juga kesenjangan yang timbul tentang permasalahan penelitian, kesenjangan tentang metodologi penelitian juga dapat berakibat menurunnya mutu penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen, jika dibiarkan tidak terjawab ataupun terjawab secara tidak tepat.

Pertanyaan yang cukup sering ditanyakan juga adalah tentang bidang ilmu yang diteliti ($n=83$, 10,0%). Padahal diharapkan bahwa dosen sudah mempunyai penguasaan bidang ilmu yang cukup tinggi. Kesenjangan tentang bidang ilmu yang diteliti merupakan kesenjangan yang serius. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penguasaan bidang ilmu masing-masing oleh dosen selaku peneliti masih kurang, sehingga cukup banyak kesenjangan terjadi. Yang perlu dipertanyakan adalah apakah "kurangnya" penguasaan bidang ilmu oleh dosen juga berpengaruh terhadap kegiatannya sehari-hari sebagai dosen, atau pemegang mata kuliah bidang ilmu tsb.? Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan diperbaiki. Kemungkinan perbaikan dapat dilakukan oleh masing-masing lembaga perguruan tinggi melalui pelatihan-pelatihan, program pengembangan staf akademik, dan juga penyediaan informasi bidang ilmu yang mengikuti perkembangan jaman (seperti majalah ilmiah, jurnal, buku-buku ilmiah yang terbaru).

Pertanyaan yang tidak terjawab terbanyak adalah mengenai kepastakaan (n=9, 16,60%, Tabel 5, kolom 3 dan 4). Dalam penelitian ini kepastakaan mencakup ketersediaan kepastakaan, keberadaan/tempat bahan pustaka dapat diperoleh, dan cara mendapatkan bahan pustaka. Secara umum, kepastakaan dalam hal ini lebih berarti "akses terhadap bahan pustaka" untuk mendukung penyusunan proposal. Jadi tidak terjawabnya pertanyaan mengenai kepastakaan dan banyaknya pertanyaan mengenai kepastakaan (n=71, 8,60%, Tabel 5) dapat diartikan bahwa dosen-dosen selaku peneliti kurang mempunyai akses terhadap bahan pustaka untuk mendukung proses penyusunan proposalnya. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian dari perpustakaan masing-masing perguruan tinggi sebagai penyedia bahan pustaka untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan dosen-dosen untuk mendapat akses terhadap bahan pustaka.

Secara umum, Tabel 5 memperlihatkan jenis-jenis permasalahan yang dihadapi oleh dosen selaku peneliti dalam proses menyusun proposal penelitiannya. Yang penting dan perlu diperhatikan adalah penyedia informasi dan institusi/lembaga yang berperan sebagai fasilitator dalam proses penelitian di perguruan tinggi hendaknya mempunyai kesiapan dan mekanisme untuk dapat memberikan informasi yang benar dan berguna untuk membantu dosen dalam memecahkan masalahnya dalam proses penyusunan proposal penelitian. Walaupun dosen diharapkan menjadi peneliti yang mandiri, namun bukan berarti "sendiri" dan tanpa sistem pendukung. Semakin mandiri seorang peneliti, semakin ia memerlukan sistem pendukung yang beragam, dapat diakses, dan membantu.

B.3. Kegunaan jawaban terhadap pertanyaan

Pada saat seseorang mempunyai pertanyaan, atau pada saat kesenjangan timbul dalam perjalanan seseorang, maka seseorang terdorong untuk mencari informasi yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut, atau mencari jawaban atas pertanyaannya. Ketika seseorang tersebut terdorong untuk mencari informasi atau jawaban, ia sudah mempunyai harapan atau persepsi sendiri tentang kegunaan informasi atau jawaban yang akan dicarinya. Mungkin pada akhirnya, seseorang tsb. dapat

memperoleh jawaban yang berguna sesuai dengan persepsinya, namun mungkin juga jawaban tersebut hanya harapan belaka karena tidak pernah diperoleh, atau mungkin juga jawaban yang sudah diperoleh itu ternyata tidak dapat digunakan sebagaimana diharapkan pada saat seseorang bertanya.

Tabel 6 (hal 34) memperlihatkan persepsi dosen selaku pemilik pertanyaan tentang kegunaan jawaban yang berhasil diperoleh. Tabel 7 (hal 35) memperlihatkan persepsi dosen selaku pemilik pertanyaan tentang kegunaan jawaban yang diharapkan (tidak berhasil diperoleh). Jumlah n pada Tabel 6 dan 7 melebihi n pertanyaan yang ditanyakan (n=898) karena setiap responden diijinkan untuk menyebutkan lebih dari satu kegunaan jawaban bagi setiap pertanyaan berdasarkan persepsinya. Secara umum, dari Tabel 6 dan Tabel 7 terlihat pola persepsi kegunaan jawaban yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa apakah jawaban tsb. diperoleh atau tidak, namun kegunaannya dianggap sama oleh penanya. Tabel 8 memperlihatkan sebaran kegunaan jawaban berdasarkan persepsi dosen terhadap jawaban yang berhasil diperolehnya. Sebaran kegunaan jawaban ini dibagi atas tiga kategori yaitu jawaban yang diperoleh itu ternyata tidak berguna atau tidak berhasil menjawab pertanyaan yang dimiliki, jawaban yang diperoleh ternyata berguna tetapi tidak seperti yang diharapkan pada awalnya, dan jawaban yang diperoleh ternyata memang berguna sebagaimana diharapkan.

Bagi mereka yang memperoleh jawaban, jawaban tersebut paling berguna untuk memberikan gambaran/kejelasan/pengertian tentang masalah yang dihadapi dalam proses penyusunan proposal penelitian (n=238, 22,22%, Tabel 6). Jadi jawaban terhadap pertanyaan dibutuhkan oleh dosen selaku peneliti untuk mengerti atau memperjelas permasalahan yang dihadapinya. Hal ini dapat diartikan bahwa dosen selaku peneliti tidak mempunyai pengertian dan tidak mempunyai kejelasan tentang masalah yang dihadapi ketika menyusun proposal penelitian. Jika dihubungkan dengan hasil yang diperoleh pada Tabel 5 tentang deskripsi pertanyaan, maka situasi seperti ini semakin memperjelas keyakinan bahwa dosen-dosen selaku peneliti mempunyai penguasaan/pengertian yang kurang tentang permasalahan penelitian, metodologi penelitian, dan bidang ilmu yang ditelitinya. Dengan penguasaan/pengertian yang kurang tentang ketiga hal tsb. dapat diantisipasi bahwa

jawaban/informasi yang diperoleh akan digunakan untuk memperjelas dan memberikan pengertian tentang masalah yang dihadapi.

Dosen-dosen yang mempunyai pertanyaan juga menyatakan bahwa jawaban yang diperoleh berguna untuk membantu mereka agar dapat melanjutkan perjalanan ($n=186$, 17,37%, Tabel 6), agar dapat membuat rencana ($n=140$, 13,07%, Tabel 6), agar dapat mempermudah ($n=131$, 12,23%, Tabel 6), agar dapat mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah ($n=100$, 9,34%, Tabel 6). Sekali lagi, jika pola ini dihubungkan dengan persepsi dosen tentang kegunaan utama jawaban yang diperoleh, yaitu mendapat gambaran/kejelasan/pengertian tentang permasalahan yang dihadapi, semakin jelaslah bahwa penguasaan/pengertian dosen tentang permasalahan penelitian, metodologi penelitian, dan bidang ilmu yang ditelitinya masih kurang. Hendaknya hal ini mendapat perhatian dari berbagai pihak di kalangan pendidikan tinggi karena hal ini dapat dianggap sebagai suatu masalah yang memerlukan penanganan serius. Dari segi penelitian sendiri, diperlukan usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dosen dalam melakukan penelitian mulai dari penyusunan proposal sampai pada pelaporan hasil penelitiannya.

Sebagian besar jawaban yang diperoleh dianggap berguna sebagaimana yang diharapkan oleh dosen pada saat ia bertanya ($n=744$, 89,2%, Tabel 8, hal 36). Hal ini berarti bahwa informasi yang diperoleh dianggap dapat menjembatani kesenjangan yang dialami oleh dosen dalam proses penyusunan proposal penelitiannya. Dengan demikian, apa yang diharapkan dosen atas jawaban yang diperoleh dapat terpenuhi, yaitu bahwa jawaban atas pertanyaan akan dapat memberikan gambaran/penjelasan/pengertian tentang masalah yang dihadapi, dapat membantu dosen untuk melanjutkan perjalanannya dalam menyusun proposal penelitian, dapat membuat rencana, dapat mempermudah proses penyusunan proposal, dan dapat membantu mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Walaupun demikian, ada juga jawaban atas pertanyaan yang tidak berguna, atau walaupun berguna tidaklah seperti yang diharapkan ($n=90$, 10,80%, Tabel 8). Hal ini hendaknya menjadi perhatian karena jawaban yang dianggap tidak berguna (10,80%, Tabel 8) dan pertanyaan yang tidak

memperoleh jawaban (6,2%, Tabel 4), walaupun secara relatif berjumlah kecil, mungkin dapat berpengaruh terhadap penyelesaian penyusunan proposal penelitian, terhadap mutu proposal penelitian yang disusun, dan juga terhadap mutu penelitian yang akan dilaksanakan.

Pola dari Tabel 6 terlihat hampir sama dengan Tabel 7 dalam hal persepsi dosen tentang kegunaan jawaban yang diharapkan (tetapi tidak berhasil diperoleh). Jawaban atas pertanyaan, jika mungkin diperoleh, diharapkan berguna untuk mendapatkan gambaran/kejelasan/pengertian (n=9, 15,25%, Tabel 7) tentang masalah yang dihadapi oleh penanya, agar dapat membuat rencana (n=8, 13,56%, Tabel 7), agar dapat mempermudah (n=7, 11,86%, Tabel 7), dan agar dapat melanjutkan perjalanan (n=6, 10,17%, Tabel 7). Walaupun akhirnya jawaban tersebut tidak diperoleh, namun pola persepsi kegunaan jawaban yang diharapkan itu juga mengkonfirmasi asumsi yang dapat ditarik dari data yang disampaikan pada Tabel 6.

B.4. Strategi yang digunakan untuk mencari jawaban

Strategi, dalam penelitian ini diartikan sebagai cara yang dilakukan atau digunakan oleh responden untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang dimiliki.

Tabel 9 (hal 37) memperlihatkan jenis-jenis strategi yang berhasil dan tidak berhasil dilakukan dalam mencari jawaban untuk pertanyaan yang dimiliki responden. Dari Tabel 9 terlihat bahwa strategi yang berhasil yang paling banyak digunakan banyak mengandalkan pada kemampuan diri sendiri, yaitu dengan membaca dan belajar (25,74%, n=236), berusaha sendiri (17,99%, n=165), dan bertanya kepada diri sendiri dan berpikir (9,27%, n=85). Strategi yang melibatkan orang lain juga cukup banyak digunakan, seperti bertanya kepada teman/kolega/saudara (22,25%, n=204), dan bertanya kepada otoritas (12,21%, n=112). Dari jenis-jenis strategi yang dilakukan terlihat bahwa sesungguhnya dosen-dosen sangat aktif dalam berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dimilikinya, bahwa dosen-dosen ingin melanjutkan perjalanannya dalam proses penyusunan proposal sehingga jembatan atas kesenjangan yang timbul perlu diperoleh. Keaktifan dosen dalam mencari jawaban juga terlihat dari kecilnya persentasi

strategi pasif yang digunakan dosen, seperti menunggu (0,55%, n=5), berjalan berdasarkan prosedur (4,80%, n=44) dan tidak ada strategi (0,44%, n=4).

Banyaknya usaha yang mengandalkan diri sendiri, lebih kurang berjumlah 53% dari seluruh strategi yang berhasil dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki, dapat dipertanyakan lebih lanjut. Apakah memang usaha yang mengandalkan diri sendiri adalah usaha yang paling tepat untuk mencari jawaban untuk menjembatani kesenjangan yang dihadapi? Berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan meneliti dosen masih kurang, apakah jawaban yang diperoleh melalui usaha sendiri adalah jawaban yang dapat dipercaya?, walaupun jawaban tersebut dianggap cukup berguna (Tabel 8). Kiranya masih diperlukan penelaahan lebih lanjut tentang hal ini.

Ternyata, tidak selamanya strategi yang dilakukan untuk mencari jawaban itu dapat menghasilkan jawaban atas pertanyaan yang dimiliki. Terlihat ada 10,45% (n=107) strategi yang tidak menghasilkan jawaban. Selain tidak ada strategi (n=22, 20,56%), ternyata bertanya kepada sesuatu (dalam hal ini mungkin lembaga, institusi, departemen, perpustakaan, buku, koran dll) sangatlah tidak menghasilkan jawaban (n=20, 18,69%). Berusaha sendiripun (n=12, 11,21%) dan membaca serta belajar (n=15, 14,02%) kadang-kadang juga tidak menghasilkan jawaban terhadap pertanyaan. Hal ini mungkin karena pertanyaan terlalu sukar, kesenjangannya terlalu luas untuk dijembatani, sehingga berusaha sendiri untuk menjembatani masalah malah tidak menghasilkan apapun. Dalam situasi seperti ini, perlu ada usaha dari pihak universitas, c.q., Pusat Penelitian untuk memberikan perhatian, intervensi dan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dosen. Jika hal ini dibiarkan, akan terjadi situasi "helplessness" di mana dosen sebagai peneliti merasa tidak memiliki apapun atau siapapun juga yang dapat membantu memecahkan masalahnya, dan dapat berlanjut ke arah frustrasi atau putus asa.

B.5. Waktu dan Sumber Jawaban terhadap pertanyaan

Jawaban atas pertanyaan yang dimiliki, atau informasi untuk menjembatani kesenjangan yang dihadapi hendaknya diperoleh pada waktu yang tepat, yaitu pada saat dibutuhkan. Dari tiga kategori

waktu perolehan jawaban, yaitu sekarang atau pada saat pertanyaan dilontarkan (0), pada langkah itu (1) dan pada waktu masalah sudah selesai (2), ternyata hasil rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata jawaban atas pertanyaan diperoleh sangat cepat, atau mendekati saat pertanyaan dilontarkan, yaitu 0,487 (antara 0 dan 1). Kecepatan yang cukup tinggi untuk memperoleh jawaban mungkin disebabkan karena usaha yang dilakukan lebih banyak mengandalkan diri sendiri saja, tanpa terlalu banyak usaha yang melibatkan orang lain, sehingga jawaban diperoleh lebih cepat. Kecepatan yang tinggi ini juga jika dihubungkan dengan sumber jawaban diperoleh, maka terlihat bahwa dosen juga lebih banyak mengandalkan diri sendiri ($n=300$, 27,70%, Tabel 10, hal 39) dan buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi ($n=257$, 23,73%, Tabel 10) sebagai sumber jawaban atas pertanyaan yang dimiliki, sehingga jawaban dapat diperoleh dengan kecepatan tinggi.

Tabel 10 (hal 39) juga memperlihatkan bahwa sumber institusional merupakan sumber yang dipercaya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan ($n=624$, 57,62%, Tabel 10). Sumber institusional dalam hal ini mencakup jajaran pimpinan di universitas termasuk Dekan, Pusat Penelitian; kolega se jurusan/fakultas/universitas (teman profesional); buku-buku/majalah/laporan penelitian yang tersedia di institusi; kantor dan pejabat lain.

Namun sebaran penggunaan sumber institusional (masing-masing) untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan masih lebih kecil jika dibandingkan dengan penggunaan diri sendiri sebagai sumber jawaban ($n=300$, 27,70%, Tabel 10). Jika kepercayaan pada diri sendiri ini dihubungkan dengan strategi pencarian jawaban, yaitu berusaha sendiri, kenyataan bahwa sebagian besar pertanyaan memperoleh jawaban, jawaban tersebut dianggap berguna sebagaimana diharapkan, namun pada dasarnya dosen-dosen kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang penelitian, maka situasi menjadi lebih serius dan dapat dipertanyakan lebih jauh lagi. Apakah memang jawaban yang diusahakan sendiri dan berasal dari diri sendiri merupakan jawaban yang paling tepat untuk mencari jawaban untuk menjembatani kesenjangan yang dihadapi? Berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan meneliti

dosen masih kurang, apakah jawaban yang diperoleh dari diri sendiri itu adalah jawaban yang dapat dipercaya? Jika keadaan ini dibiarkan berlarut-larut tanpa ada campur tangan dari penyedia informasi dan lembaga/institusi yang bertindak selaku fasilitator pada dosen dalam proses penelitian, maka keadaan dapat semakin tidak terkendali, dosen-dosen semakin jalan sendiri dalam meneliti, dan penyimpangan akan semakin menjadi (penyimpangan dari segi mutu, standar, dll.). Dosen-dosen, apalagi mereka yang sudah berpangkat III/c ke atas, memang diharapkan sudah dapat menjadi peneliti mandiri. Namun peneliti mandiri bukan berarti peneliti yang berjalan sendiri, karena bimbingan, fasilitas dan arahan dari penyedia informasi atau fasilitator merupakan bagian yang tak terlepas dari proses penelitian oleh seorang peneliti mandiri.

B.6. Keaktifan, kelengkapan jawaban, usaha dan pentingnya memperoleh jawaban terhadap pertanyaan

Tabel 11 (hal 40) menggambarkan sebaran keaktifan, kelengkapan jawaban, dan persepsi dosen atas derajat usaha yang dilakukan untuk mencari jawaban, dan derajat pentingnya jawaban diperoleh.

Keaktifan dalam hal ini adalah persepsi dosen tentang partisipasi dirinya sendiri dalam berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki. Keaktifan dibagi menjadi dua kategori, yaitu berusaha mencari jawaban atau tidak berusaha mencari jawaban. Ternyata dosen-dosen menyatakan bahwa mereka berusaha secara aktif mencari jawaban atas 90,40% (n=784, Tabel 11) pertanyaan yang mereka miliki. Hanya 9,60% (n=83, Tabel 11) dari pertanyaan yang mereka miliki tidak mereka usahakan untuk mendapatkan jawabannya. Dosen-dosen juga melaporkan mereka tidak tahu apakah mereka berusaha atau tidak untuk mendapatkan jawaban atas 31 pertanyaan (Tabel 11) yang mereka miliki. Seperti telah diasumsikan sebelumnya, bahwa memang ternyata dosen-dosen berusaha sangat aktif dalam mencari jawaban, walaupun akhirnya jawaban atas pertanyaan mereka diperoleh sebagian besar dari diri mereka sendiri.

Kelengkapan jawaban dalam penelitian ini adalah persepsi dosen tentang kesempurnaan, keutuhan, atau kelengkapan jawaban

yang telah diperolehnya. Walaupun dari diskusi sebelumnya diperoleh hasil bahwa sebagian besar pertanyaan dapat terjawab, dan sebagian besar jawaban berguna sebagaimana diharapkan, tetapi ternyata hanya 51,80% (n=432, Tabel 11) jawaban yang dianggap sempurna, utuh atau lengkap. Sedangkan 48,20% (n=402, Tabel 11) jawaban yang diperoleh dipandang kurang sempurna, kurang utuh atau kurang lengkap. Hal ini berarti bahwa walaupun jawaban diperoleh dengan cepat atas usaha sendiri dan kebanyakan bersumber dari diri sendiri dan ternyata dapat digunakan seperti diharapkan, namun jawaban tsb. belumlah sempurna untuk menjawab pertanyaan yang dimiliki. Dengan demikian ada kemungkinan kesenjangan yang dihadapi belum dapat dijabatani secara tuntas, tetapi dosen selaku peneliti harus terus melanjutkan perjalanannya dalam proses penyusunan proposal. Dalam situasi dan kondisi seperti ini pertanyaan yang timbul dalam diskusi sebelumnya adalah sah untuk dipertanyakan dan ditelaah lebih lanjut, seperti: Apakah memang jawaban yang berasal dari diri sendiri dan diusahakan sendiri adalah jawaban yang paling tepat?; dan Berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan meneliti dosen masih kurang, apakah jawaban yang diperoleh melalui usaha sendiri dan berasal dari diri sendiri adalah jawaban yang dapat dipercaya?

Menurut laporan dosen-dosen selaku peneliti yang terlibat dalam proses penyusunan proposal penelitian, sangat banyak usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dimiliki, atau sangat banyak usaha yang mereka lakukan untuk menjembatani kesenjangan yang mereka hadapi. Hal ini terlihat dari rata-rata banyaknya usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh jawaban, yaitu 3,38 yang hampir mendekati skala 4 (=berusaha sangat banyak) (Tabel 11). Gambaran ini konsisten dengan diskusi-diskusi sebelumnya yang sudah menunjukkan keaktifan dosen-dosen yang cukup tinggi dalam berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki.

Selain itu, dosen-dosen juga melaporkan bahwa adalah sangat penting bagi mereka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang dimiliki. Secara umum rata-rata pentingnya memperoleh jawaban atas pertanyaan adalah 3,49 yang hampir mendekati skala 4 (sangat penting) (Tabel 11). Secara khusus, rata-rata pentingnya

memperoleh jawaban atas pertanyaan yang ternyata tidak terjawab adalah 3,38 yang juga hampir mendekati skala 4 (sangat penting) (Tabel 11).

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penemuan dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Secara umum, dosen-dosen di perguruan tinggi sangat aktif melakukan penelitian di tengah kesibukannya sebagai tenaga pengajar. Selain itu, dosen-dosen dalam melakukan penelitiannya memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perguruan tingginya, seperti Pusat Penelitian, Perpustakaan, dan Pusat Komputer.

Langkah-langkah penyusunan proposal yang dilakukan oleh dosen-dosen di perguruan tinggi ternyata bersifat unik (individuality), berdasarkan situasi yang dihadapinya (situationality), namun tetap mempunyai pola yang umum berlaku (generalizable pattern). Pada dasarnya ada tujuh langkah yang ditempuh oleh dosen-dosen untuk menyusun proposal penelitiannya. Urutan langkah yang ditempuh ternyata adalah berbeda dengan urutan langkah-langkah yang terdapat pada buku-buku penelitian ataupun buku panduan penelitian dari Dikti. Namun, substansi dari langkah-langkah tersebut tidaklah berbeda atau tetap berpola sama.

Dalam menyusun proposal penelitiannya, dosen-dosen menghadapi masalah pada hampir 80% dari langkah yang ditempuhnya. Paling tidak ada satu sampai dua pertanyaan yang timbul pada setiap langkah yang bermasalah tersebut. Pertanyaan yang paling banyak dimiliki adalah tentang permasalahan penelitian (mencakup identifikasi masalah penelitian, formulasi latar belakang, alasan diadakannya penelitian, pengumpulan dan penyeleksian informasi/teori pendukung, formulasi tujuan penelitian, formulasi hipotesis dan penentuan variabel penelitian), metodologi penelitian (mencakup penyusunan dan validasi instrumen dan alat ukur, penentuan dan pembatasan sampling dan responden, prosedur operasional penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penentuan jenis data yang diperlukan), dan bidang ilmu yang diteliti. Pertanyaan lain yang cukup banyak dimiliki oleh dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian

adalah tentang kepustakaan (akses terhadap bahan pustaka), biaya penelitian, dan waktu penelitian.

Jawaban terhadap pertanyaan yang dimiliki dosen dalam proses penyusunan proposal diharapkan dapat berguna bagi dosen untuk memberikan gambaran/kejelasan/pengertian tentang masalah yang dihadapi, melanjutkan perjalanan, membuat rencana, mempermudah, dan mencapai tujuan serta menyelesaikan permasalahan. Ternyata setelah diperoleh jawaban atas hampir 95% pertanyaan yang dimiliki, jawaban atas pertanyaan tersebut memang berguna sebagaimana yang diharapkan dosen pada saat ia bertanya (hampir 90%). Hanya sebagian kecil saja jawaban yang dipandang tidak berguna atau berguna tetapi tidak seperti yang diharapkan.

Jawaban terhadap pertanyaan diperoleh oleh dosen melalui cara atau strategi-strategi tertentu. Kadang-kadang strategi yang dilakukan dosen memang strategi yang tepat sehingga jawaban terhadap pertanyaan dapat diperoleh. Namun ada juga strategi yang dilakukan tidak menghasilkan jawaban terhadap pertanyaan. Dari sekian banyak strategi yang dilaporkan dilakukan oleh dosen dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan, strategi yang mengandalkan pada kemampuan diri sendiri, yaitu membaca dan belajar, berusaha sendiri, bertanya pada diri sendiri dan berpikir adalah strategi yang paling banyak digunakan dan berhasil menghasilkan jawaban atas pertanyaan. Selain diri sendiri, strategi yang melibatkan orang lain juga cukup banyak digunakan dan berhasil menghasilkan jawaban atas pertanyaan, yaitu bertanya kepada teman/kolega/saudara dan bertanya kepada otoritas. Dari strategi yang dipilih dan dilakukan dosen, terlihat bahwa dosen sangat aktif dalam berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki. Walaupun demikian terlihat ada sekitar 10% strategi yang dilakukan dosen ternyata tidak menghasilkan jawaban atas pertanyaan yang dimiliki.

Karena banyak melibatkan diri sendiri dan tidak terlalu banyak melibatkan orang lain, jawaban atas pertanyaan yang dimiliki dapat diperoleh dosen dalam waktu yang secara relatif sangat cepat, mendekati saat pertanyaan yang dilontarkan. Waktu perolehan jawaban yang cukup cepat ini, selain berhubungan erat dengan strategi yang dipilih untuk mencari jawaban, juga berhubungan dengan sumber perolehan jawaban. Sumber perolehan

jawaban yang utama, hampir 30%, adalah diri sendiri dari dosen sebagai pemilik pertanyaan. Sumber lain yang juga membantu perolehan jawaban adalah buku/majalah/laporan penelitian yang dimiliki/tersedia pada institusi perguruan tinggi. Selain itu, sumber institusional juga merupakan sumber yang dapat dipercaya dapat memberikan jawaban terhadap hampir 60% dari pertanyaan. Sumber institusional ini mencakup jajaran pimpinan di universitas termasuk Dekan, Pusat Penelitian, kolega se jurusan/fakultas/universitas (teman profesional), buku/majalah/laporan penelitian yang tersedia di institusi, kantor dan pejabat lain.

Tingkat/derajat keaktifan dosen dalam berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dimiliki sangat tinggi. Dosen-dosen menyatakan bahwa mereka berusaha secara aktif mencari jawaban atas 90% pertanyaan yang dimiliki. Hanya sekitar 10% dari pertanyaan yang dimiliki tidak diusahakan untuk terjawab. Menurut persepsi dosen-dosen itu memang mereka telah sangat banyak berusaha untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki.

Dari jawaban yang diperoleh, hampir 52% menyatakan bahwa jawaban tersebut adalah lengkap, sempurna, dan utuh. Kira-kira 48% jawaban yang diperoleh dinyatakan kurang lengkap, kurang sempurna dan kurang utuh. Walaupun demikian, menurut dosen-dosen, adalah sangat penting bagi mereka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki.

Temuan dalam penelitian ini secara umum telah memperlihatkan pola penyusunan proposal penelitian oleh dosen-dosen, yaitu bahwa setiap dosen mempunyai cara penyusunan proposal yang berbeda berdasarkan persepsi individu dan situasi yang dihadapinya. Namun, substansi langkah-langkah yang ditempuh oleh setiap dosen adalah sama.

Penelitian ini juga telah menghasilkan temuan tentang pola perilaku informasi dosen dalam menghadapi berbagai kesenjangan dalam proses penyusunan proposal penelitian, yaitu bahwa pada umumnya dosen-dosen menghadapi masalah tentang "permasalahan penelitian", "metodologi penelitian", dan "bidang ilmu" yang ditelitinya; bahwa dosen-dosen aktif mencari informasi jika mereka menghadapi masalah dalam penyusunan proposal penelitian karena informasi tersebut dianggap penting untuk memperjelas

permasalahan yang dihadapi, membuat rencana, dan mencapai tujuan mereka; bahwa dosen-dosen lebih banyak berusaha sendiri dalam mencari jawaban dan mempergunakan diri sendiri sebagai sumber utama dari informasi yang dicarinya, bahwa informasi yang mereka cari dapat diperoleh dengan cepat, berguna sebagaimana mereka harapkan, namun hanya sebagian informasi saja yang lengkap, utuh dan sempurna karena yang sebagian lagi masih dipandang kurang lengkap, kurang utuh, dan kurang sempurna.

Selain itu, dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa dosen-dosen di perguruan tinggi aktif melakukan penelitian walaupun mempunyai beban mengajar yang cukup banyak setiap semesternya. Kemudian, dalam proses penelitiannya, dosen-dosen sangat tergantung dan percaya pada fasilitas yang tersedia di perguruan tingginya masing-masing.

Hal lain yang juga diperoleh dari penelitian ini adalah tentang metode Sense-Making dari Dervin yang berguna dan membantu mencapai tujuan penelitian ini. Ternyata metode Sense-Making yang merupakan metode cukup baru di Amerika Serikat telah dapat diadaptasi dan digunakan dengan baik untuk penelitian ini yang dilakukan di Indonesia.

2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini berhubungan dengan usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dosen dalam menyusun proposal penelitian dan/atau proses penelitian secara umum, dan mengembangkan kemampuan dosen sebagai peneliti mandiri di perguruan tinggi. Saran lain adalah tentang penggunaan metode Sense-Making sebagai metode penelitian sosial.

Pertama, mengingat dosen-dosen sangat tergantung dan percaya pada lembaga/institusi dan fasilitas penelitian yang tersedia di perguruan tingginya masing-masing, maka usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu layanan lembaga/institusi dan fasilitas penelitian tersebut adalah hal yang penting dan perlu segera dilakukan di perguruan tinggi di Indonesia. Jika mungkin, hal ini juga diharapkan dapat semakin memacu peluang kerjasama antara

perguruan tinggi dan dunia industri, karena dunia industri mempunyai kemudahan untuk dapat menyediakan fasilitas penelitian yang memadai bagi dosen-dosen sebagai peneliti.

Kedua, diharapkan bahwa dosen-dosen di perguruan tinggi dapat menjadi peneliti mandiri. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pada saat ini sepertinya situasi yang terjadi adalah dosen menjadi peneliti mandiri (independent researcher) yang sendiri (alone); semuanya harus berusaha sendiri, mencari jawaban sendiri, menjawab sendiri, dan melakukan segala sesuatunya sendiri (alone). Menjadi peneliti mandiri (independent researcher) bukan berarti menjadi peneliti yang sendirian (lone or helpless researcher).

Untuk dosen dapat menjadi seorang peneliti mandiri, maka dosen perlu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meneliti, penguasaan yang baik atas bidang ilmu yang diteliti, akses terhadap beraneka ragam fasilitas penunjang penelitian, layanan kebutuhan penelitian yang memadai (individual dan situational) dari lembaga/institusi/fasilitator penelitian di perguruan tingginya masing-masing. Kondisi seperti ini dapat dipenuhi melalui usaha pengembangan dan peningkatan kemampuan dan keterampilan dosen untuk meneliti, misalnya melalui penataran-penataran, magang, dll.; pengembangan dan pendalaman bidang ilmu yang diteliti, misalnya melalui pendidikan lanjutan, penataran, pendalaman materi, dll.; penyediaan fasilitas penunjang penelitian yang beragam, termasuk fasilitas perpustakaan dan koleksinya yang kaya, laboratorium, dll.; penyediaan layanan penelitian dari lembaga/institusi/fasilitator penelitian, termasuk bimbingan penelitian, pengembangan instrumen, pemanfaatan komputer untuk analisis data, dll. Kiranya masyarakat perguruan tinggi di Indonesia dapat memperhatikan masalah ini dan memulai usaha yang serius untuk menanganinya, membantu dosen-dosen perguruan tinggi di Indonesia menjadi peneliti mandiri.

Ketiga, dari temuan-temuan penelitian ini terlihat semangat dan motivasi dosen yang sangat tinggi untuk melakukan penelitian. Mereka berusaha secara aktif untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi agar mereka dapat menyusun proposal penelitian dan

kemudian melakukan penelitiannya dengan baik. Kemudian, mereka tetap melakukan penelitian walaupun beban mengajarnya cukup banyak. Kiranya semangat dan motivasi yang tinggi ini dapat dipelihara dalam masyarakat perguruan tinggi di Indonesia. Jangan sampai terjadi bahwa kondisi dan fasilitas penelitian yang tidak memadai akan menghilangkan semangat dan motivasi yang tinggi tersebut. Hanya dengan semangat dan motivasi seperti itulah penelitian di perguruan tinggi akan berjalan terus. Dan jika penelitian di perguruan tinggi berjalan terus maka masyarakat ilmiah di Indonesia dapat berkembang.

Keempat, metode Sense-Making telah berhasil digunakan dalam penelitian ini, dan telah menghasilkan hasil penelitian yang rinci dan kaya. Dari penelitian ini terbukti bahwa metode Sense-Making adalah metode yang lengkap dan tepat untuk meliputi masalah kebutuhan informasi seseorang secara individu berdasarkan situasi individu dan persepsi individu. Kiranya metode penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

Kelima, penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan dan belumlah tuntas. Dari penelitian ini, masih banyak penelitian lain yang dapat dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, atau untuk mengkonfirmasi dan memvalidasi penelitian ini, misalnya penelitian tentang proses penelitian yang dilakukan dosen, mutu penelitian dosen, dampak penelitian dosen-dosen di perguruan tinggi, dll. Hasil penelitian ini hendaknya dibaca dengan mengingat segala keterbatasannya, yaitu bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku bagi situasi dan kondisi yang ada pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu proses penyusunan proposal penelitian oleh dosen-dosen perguruan tinggi di Indonesia. Untuk situasi dan kondisi lain, maka penelitian baru hendaknya dilakukan lagi untuk mendukung hasil penelitian ini. Selain itu, dari segi metodologi, metode yang dipakai dalam penelitian ini masih dapat diteliti lebih lanjut kegunaannya, ketepatan dan kelengkapannya untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

PERILAKU INFORMASI DOSEN DALAM PROSES PENELITIAN

PETUNJUK WAWANCARA

I. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pola perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian. Perilaku informasi dalam hal ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu mencari informasi dan menggunakan informasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi perguruan tinggi, perancang dan pengembang sistem penyedia informasi dan pembuat kebijaksanaan dalam dunia perguruan tinggi sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan dan merancang sistem penyedia informasi di perguruan tinggi yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan informasi dosen sebagai pemakai informasi dalam usahanya menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi.

II. Metode Penelitian

TIME-LINE INTERVIEW

a. Konsep umum

Time-line interview adalah satu teknik untuk mewawancarai respondent yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan respondent untuk menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sebagaimana dia mengalami dan merasakan kejadian tsb., tanpa ada pengaruh apapun dari pewawancara. Dalam teknik ini setiap kejadian yang dialami respondent adalah unik, dan hanya respondent yang tahu/mengerti apa yang terjadi (S/he was the only one there and s/he was the only one who experienced that situation)

Proses menceritakan kembali kejadian yang pernah dialami oleh respondent diatur sedemikian rupa dalam struktur yang disebut storyboard dan questionnaire untuk menganalisa pertanyaan. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang perlu diingat oleh pewawancara.

1. Respondent

Pada umumnya, respondent akan merasa senang jika ada seseorang yang mau memperhatikan dan mendengarkan (menyimak) permasalahan, keluhan dan kejadian yang pernah dialaminya. Untuk hal ini dapat terjadi, respondent harus menaruh kepercayaan yang penuh terhadap pewawancara secara pribadi maupun secara umum (bahwa informasi yang diberikan akan bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi status sosial and akademis respondent). Oleh sebab itu, binalah hubungan yang baik antara pewawancara dan respondent sejak awal pertemuan, tunjukkan bahwa pewawancara memang benar-benar ingin memperhatikan dan mendengarkan permasalahan respondent. Tuntun respondent untuk menceritakan pengalamannya dalam struktur storyboard: 8 urutan/rangkaian kejadian. Pandu respondent agar tidak bercerita panjang lebar yang tidak ada hubungannya dengan tujuan penelitian ini.

2. Pewawancara

- Pewawancara harus menguasai, mengerti dan memahami teknik wawancara ini dan instrument yang digunakan dalam wawancara ini. Jika mungkin, pewawancara dipersilahkan untuk menghafalkan instrument dan jalannya wawancara. Dengan demikian pewawancara akan dapat mengantisipasi permasalahan dan dengan mudah mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam proses wawancara.
- Pewawancara mempunyai kewajiban untuk membantu respondent bercerita tentang pengalamannya dalam persepsinya dan dengan caranya sendiri. Jangan mengganti ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh respondent dalam menceritakan pengalamannya. Jangan mempengaruhi respondent dengan ucapan-ucapan atau bahasa

tubuh yang dapat berarti negative atau positive. Jangan memberikan persepsi Anda kepada respondent. Tapi pewawancara harus membantu memberikan stimulus terhadap respondent jika respondent mengalami kesukaran dalam mengingat kembali permasalahan yang pernah dialaminya.

- Pewawancara mempunyai kewajiban untuk membiarkan respondent bercerita dan mendengarkan cerita respondent dengan seksama.

Time-line interview dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan kembali pengalaman seseorang sejalan dengan perilaku dan persepsi seseorang tsb. ketika mengalami kejadian tsb. Struktur STORYBOARD digunakan sebagai peta kognitif, petunjuk bagi respondent untuk menceritakan kembali pengalamannya dalam menyusun proposal ke dalam 8 rangkaian kejadian dan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya ketika mengalami kejadian tsb. STORYBOARD juga digunakan sebagai pemandu agar respondent tidak bercerita diluar jalur wawancara.

b. Instrument penelitian

Seperti telah diungkapkan terdahulu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Time-Line interview. Kemudian, instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah storyboard dan questionnaire.

Ingat bahwa:

STORYBOARD = 8 rangkaian kejadian/event dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dicatat dalam kartu.

QUESTIONNAIRE = Analisa pertanyaan dan data respondent.

STORYBOARD

Perkenalkan diri Anda kepada responden. Jelaskan pula judul dan tujuan penelitian ini. Skrip untuk storyboard sudah disediakan. Ingat bahwa semua INSTRUKSI ditulis dengan huruf

besar, sedangkan semua emphasis/penekanan ditulis dengan garis bawah. Jelaskan jalan wawancara kepada respondent, termasuk penggunaan storyboard (gunakan metafor komik untuk memperjelas, jika perlu).

Jika terlalu sukar untuk Anda mencatat semuanya, Anda boleh merekam wawancara. Ingat bahwa rekaman bukan pengganti catatan! Jadi, walaupun Anda menggunakan recorder, bukan berarti Anda tidak perlu mencatat. Sumber data utama bagi peneliti adalah apa yang Anda catat dalam kartu dan formulir yang telah disediakan, bukan apa yang Anda rekam! Jika Anda menggunakan rekaman, mohon izin kepada respondent, apakah ia tidak keberatan jika wawancaranya direkam. Kemudian, adalah kewajiban Anda untuk mentranskripsikan rekaman Anda ke dalam bentuk kartu dan formulir yang telah disediakan. Lakukan transkrip Anda sesegera mungkin, langsung setelah wawancara selesai, selagi ingatan Anda akan wawancara tsb. masih "fresh".

Setiap responden diharapkan bercerita 1 kali tentang 1 peristiwa/kejadian/permasalahan yang dialaminya. Pewawancara harus ingat bahwa respondent dan wawancara hanya berfokus pada satu permasalahan saja pada satu saat (one situation at a time). Pewawancara harus membujuk dan menjelaskan bahwa seluruh proses wawancara untuk satu respondent kira-kira 2 jam.

Dengarkan dengan seksama permasalahan respondent. Kemudian gunakan 8 rangkaian kejadian (8 EVENTS) sebagai peta temporal atau spatial yang berguna untuk membantu respondent bercerita secara sistematis dan berkonsentrasi pada permasalahan yang dialaminya pada saat tertentu. Catat permasalahan respondent dalam 8 urutan kejadian dalam kartu yang telah disediakan.

Setelah 8 rangkaian kejadian dicatat semua, pandu respondent agar mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya ketika respondent mengalami setiap kejadian (8 kejadian). Catat semua pertanyaan yang dikemukakan oleh respondent dalam kartu yang telah disediakan. Ada kemungkinan pertanyaan yang sama akan diulang-ulang dalam beberapa kejadian.

Biarkan hal ini terjadi.

Setelah semua pertanyaan dicatat, mulailah analisa pertanyaan. Pusatkan wawancara pada PERTANYAAN dan JAWABAN (serta beberapa atribut jawaban) atas pertanyaan yang dimiliki respondent dalam pikirannya pada saat ia mengalami permasalahan yang diceritakannya.

Ingat bahwa PERTANYAAN ada dalam pikiran respondent, sedangkan ITEM ada dalam questionnaire. Item dalam questionnaire berguna untuk memandu respondent dalam menceritakan kembali pengalamannya secara cermat dan ter-struktur. Item dalam questionnaire dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi tentang persepsi dan perasaan/pendapat respondent dalam suatu proses kejadian yang unik.

Efektifitas wawancara ini akan tercapai jika respondent dapat menceritakan kembali kejadian/permasalahan yang pernah dialaminya dan jika pewawancara dapat menyimak dengan seksama terhadap cerita respondent. Oleh sebab itu, cobalah hafalkan jalur dan struktur wawancara, agar perhatian pewawancara dapat terpusat penuh kepada cerita respondent daripada kepada urutan item dalam instrumen.

Satu hal lagi yang sangat penting dan perlu diingat adalah masalah penomoran. Jika pewawancara tidak memberi nomor yang sistematis dalam formulir data respondent, kartu events, kartu pertanyaan dan formulir analisa pertanyaan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang baik. Oleh sebab itu, pewawancara harus selalu ingat aturan penomoran yang akan dijelaskan oleh peneliti.

QUESTIONNAIRE

Analisa pertanyaan adalah inti dari seluruh proses wawancara. Analisa pertanyaan akan meneliti apakah respondent pernah mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang

dimilikinya, bagaimana cara respondent mendapatkan/mencari jawaban, dan beberapa atribut lain.

Ingat, selalu tekankan "DALAM PIKIRAN ANDA" kepada respondent, karena yang ingin diketahui adalah persepsi respondent. Jangan memberikan persepsi atau contoh persepsi Anda kepada respondent. Penekanan ini juga perlu agar respondent tidak hanya menyebutkan pertanyaan yang pernah diucapkan dan ditanyakan kepada orang lain, karena yang ingin diketahui adalah semua pertanyaan, baik yang pernah diucapkan kepada orang lain, ataupun yang hanya disimpan dalam hati saja.

Dalam segala hal, juga tekankan "PADA SAAT ITU" yaitu pada saat kejadian tsb. dialami oleh respondent, bukan sebulan sebelumnya, atau setahun kemudian atau sekarang.

Lakukan analisa pertanyaan sampai seluruh pertanyaan dalam satu situasi sudah dianalisa. Kemudian ulang seluruh proses untuk situasi berikutnya (yang satu lagi) dari storyboard sampai analisa seluruh pertanyaan dalam situasi tsb.

III. Proses Wawancara

a. Secara umum

Wawancara akan diadakan pada hari, tanggal, dan tempat yang telah ditentukan, sesuai dengan kesediaan respondent. Harap diingat kemungkinan adanya proses wawancara yang dimulai jam 19.00 sampai jam 22.00. Pewawancara diharap bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan tersebut.

Pewawancara diharapkan selalu datang tepat pada waktunya di tempat wawancara, dan mengakhiri wawancara tepat pada waktunya (oleh sebab itu pewawancara harus bisa memandu respondent agar tidak berbicara terlalu bertele-tele). Pewawancara juga diharapkan membina hubungan baik dengan respondent dan membina kepercayaan respondent terhadap pewawancara sejak awal pertemuan.

Duduklah yang cukup dekat dengan respondent agar mudah bagi pewawancara untuk memperlihatkan kartu-kartu, storyboard, dll. kepada respondent.

Jika respondent bertanya "apa artinya ...?". Jawablah: "sebagaimana Anda mengartikannya". Pewawancara tidak diharapkan untuk menawarkan atau memberikan interpretasi kepada respondent.

Walaupun respondent diijinkan bercerita dan pewawancara wajib mendengarkannya, namun kontrol akan jalannya wawancara tetap ada pada pewawancara. Jadi pewawancara harus bisa memberikan kebebasan bercerita kepada respondent, tapi juga tetap menjaga jalur dan waktu wawancara, sehingga semua dapat selesai pada waktunya.

Pewawancara diharapkan berusaha sedemikian rupa agar respondent tidak bosan atau mengantuk selama proses wawancara. Hal ini sangat penting mengingat banyak sekali pengulangan-pengulangan yang harus dilakukan selama proses wawancara tsb.

Beri waktu yang cukup bagi respondent untuk memikirkan informasi yang diperlukan. Jika pewawancara belum/tidak mengerti jawaban respondent, bertanyalah kepada respondent, dan mohon respondent untuk menjelaskan sekali lagi apa yang dimaksud.

b. Secara khusus

1. Isilah lembaran pertama dengan benar. Perhatikan penomoran, gunakan aturan penomoran yang telah ditentukan.
2. Bersikaplah ramah untuk menjelaskan kata pengantar, overview dll.
3. Mulailah dengarkan cerita respondent, kemudian segera gunakan storyboard untuk mencatat 8 rangkaian kejadian cerita respondent.

4. Kartu berwarna adalah untuk mencatat semua kejadian/event dalam setiap situasi. Kartu putih yang telah disediakan adalah untuk mencatat semua pertanyaan dari setiap kejadian dan situasi. Beri nomor semua kartu dengan baik dan benar.
5. Setelah semua event dan pertanyaan dicatat, mulailah dengan proses analisa pertanyaan untuk setiap pertanyaan.
6. Kemudian, isilah halaman terakhir dari questionnaire yaitu data respondent.
7. Ulang proses wawancara mulai dari cerita respondent tentang situasi yang dialami, story board dan 8 events, pertanyaan-pertanyaan dalam setiap event, untuk situasi yang berikut. Ingat bahwa setiap respondent harus menceritakan dua situasi yaitu akademis dan birokratis.
8. Untuk item yang menggunakan skala, respondent harus memilih salah satu ukuran dalam skala, tidak boleh hanya kira-kira. Pewawancara harus memaksa respondent untuk memilih salah satu angka dalam skala.
9. Jangan mem-"paraphrase" jawaban/keterangan respondent.
10. Sebelum wawancara yang sesungguhnya dimulai, pewawancara wajib untuk mempretest dan memperagakan proses wawancara ini dengan teman, kolega, atau mahasiswanya.
11. Laporkan permasalahan yang timbul baik dalam pretest maupun dalam proses wawancara yang sesungguhnya kepada peneliti, agar dapat didiskusikan baik secara individu maupun secara kelompok.

STORYBOARDPengantar

1. Nama saya adalah, tenaga edukatif dari Universitas Terbuka. Kami sedang mengadakan penelitian tentang perilaku informasi dosen dalam proses penyusunan proposal penelitian di Indonesia. Hasil penelitian ini akan digunakan oleh institusi perguruan tinggi, perancang dan pengembang sistem penyedia informasi dan pembuat kebijaksanaan sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan sistem penyedia informasi di perguruan tinggi.
2. Yang kami harapkan dari Anda adalah kesediaan Anda untuk bercerita tentang kejadian/permasalahan yang pernah terjadi selama Anda menyusun proposal penelitian. Pengalaman Anda tsb. akan kita kaji bersama dalam bentuk wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah kami siapkan. Wawancara ini akan berlangsung kira-kira dua jam.
3. Ucapkan terima kasih atas kesediaan respondent untuk diwawancara.

Ijin Wawancara

Dalam proyek penelitian ini, informasi dan jawaban yang Anda berikan akan kami rahasiakan. Nama atau identifikasi Anda tidak akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian ini nanti. Informasi dan jawaban yang Anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap status Anda sebagai dosen, hubungan Anda dengan universitas baik secara akademis maupun birokratif. Hanya kamilah yang berhak membaca dan mengolah jawaban Anda untuk digunakan sebagai laporan penelitian.

Apakah sekarang Anda siap?

JIKA R SUDAH MENGETI DAN SIAP, LANJUTKAN.

Overview

Pada dasarnya kami ingin mendengar permasalahan yang pernah Anda alami selama Anda menyusun proposal penelitian. Coba renungkan kembali masalah yang baru-baru ini Anda alami dalam rangka penyusunan proposal penelitian Anda yang terakhir.

SELANJUTNYA....

Sekali lagi, yang ingin kami ketahui adalah permasalahan yang Anda alami dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran Anda ketika Anda menyusun proposal penelitian tsb.

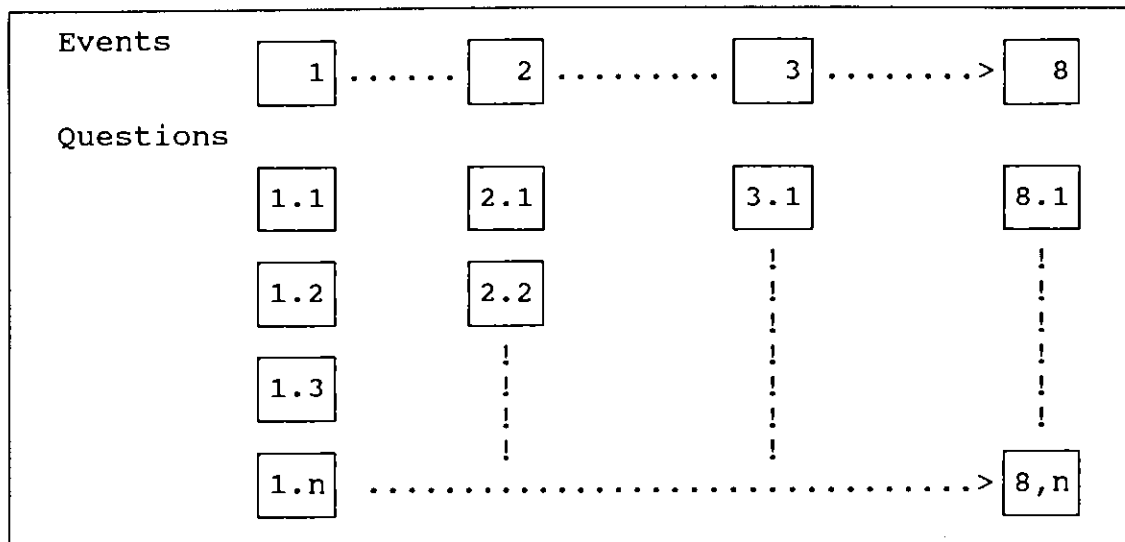
Proses wawancara ini mungkin akan memakan waktu yang agak lama dan banyak sekali pertanyaan yang mungkin seperti diulang-ulang. Tapi, kami mohon kesabaran dan bantuan Anda, karena memang itulah yang ingin kami ketahui dan kami cari. Kami harap Anda menjadi maklum adanya.

Perlu Anda ketahui, dalam wawancara ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Kami hanya ingin mengetahui permasalahan yang Anda alami dan bagaimana perasaan/pendapat Anda, karena permasalahan tsb. unik, bukan jawaban yang benar atau salah.

Sekarang, coba Anda renungkan kembali penyusunan proposal penelitian yang pernah Anda lakukan & menceritakannya dalam rangkaian kejadian.

Kami harap Anda sekarang dapat menceritakan proses penyusunan proposal Anda dalam 8 rangkaian kejadian.

PERLIHATKAN SUSUNAN KARTU BIRU DAN GAMBAR DI BAWAH INI UNTUK MEMPERMUDAH RESPONDENT UNTUK MENGETI



Sekarang, dapatkan Anda menceritakan kepada kami permasalahan yang pernah Anda alami baru-baru ini, dan apa yang Anda lakukan (atau: apa yang terjadi) ketika Anda mengalami permasalahan tsb. dalam 8 rangkaian kejadian?

Sekarang, coba ceritakan permasalahan Anda.

SIMAK PERMASALAHAN R DENGAN TELITI.

Kemudian, apa yang terjadi atau Anda lakukan pertama dalam proses penyusunan proposal itu?

CATAT KEJADIAN INI (EVENT) DALAM KARTU BIRU DAN BERI NOMOR.

Apa yang terjadi atau Anda lakukan berikutnya?

CATAT KEJADIAN INI (EVENT) DALAM KARTU BIRU DAN BERI NOMOR SAMPAI KEJADIAN KEEMPAT.

APABILA R KESUKARAN:

Coba ceritakan apa yang terjadi atau Anda lakukan pertama?

Kemudian, apa yang terjadi atau Anda lakukan terakhir?

Sekarang, apa yang terjadi atau Anda lakukan ditengah-tengah ini?

CATAT SEMUA URUTAN KEJADIAN (EVENT) DALAM KARTU BIRU DAN BERI NOMOR SAMPAI KEJADIAN KEDELAPAN.

Baiklah, sekarang coba Anda renungkan kejadian pertama.

BACAKAN KEJADIAN PERTAMA DARI KARTU BIRU.

Ketika Anda melakukan proses pertama ini, pertanyaan apa saja yang timbul dalam pikiran Anda? Apa saja yang ingin Anda ketahui, apa yang ingin Anda coba untuk mengerti, apa yang Anda ingin coba untuk memahami? Kesulitan atau masalah apa saja yang Anda alami?

Maksud kami, bukan hanya pertanyaan yang Anda tanyakan kepada seseorang, tapi juga pertanyaan yang Anda simpan saja didalam hati Anda.

Misalnya, kejadian yang pertama dalam permasalahan saya adalah: saya ingin pergi berlibur ke Bali. Pada saat itu, pertanyaan yang timbul dalam pikiran saya adalah: Bagaimana saya bisa sampai ke Bali? Berapa biaya perjalanan ke Bali? Berapa banyak uang saku yang perlu saya bawa? Berapa hari saya perlu tinggal di Bali? Di mana saya harus menginap? Apa saja yang saya bisa lihat dan lakukan selama di Bali?

Sekarang, Anda renungkan kembali kejadian pertama ini. Pertanyaan apa saja yang ada dalam pikiran Anda pada saat ini?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

CATAT SEMUA PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian kedua ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran Anda pada saat itu?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian ketiga ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran Anda pada saat itu?

CATAT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

BACA KEJADIAN BERIKUTNYA

Kemudian, Anda renungkan kembali kejadian keempat ini.

Pertanyaan apa yang ada dalam pikiran Anda pada saat itu?

CATT PERTANYAAN DI KARTU PUTIH

Masih ada lagi? Masih ada pertanyaan lagi?

SELESAIKAN PROSEDUR INI SAMPAI KE KEJADIAN KEDELAPAN
DAN SAMPAI SEMUA PERTANYAAN SUDAH TERCATAT DI KARTU PUTIH.

Baiklah, sekarang, masih ada lagi yang perlu diskusikan, yaitu menganalisa pertanyaan-pertanyaan ini. Mari kita mulai sekarang.

MULAI "ANALISA PERTANYAAN" UNTUK SETIAP PERTANYAAN.

MASING-MASING PERTANYAAN HARUS DIANALISA

RESPONDENT #

=====

Nama: _____

NIP. _____

Alamat Rumah: _____

Telepon: _____

Alamat Kantor: _____

Telepon: _____

Wawancara mulai pukul: _____

selesai pukul: _____

Lama wawancara (dalam menit): _____

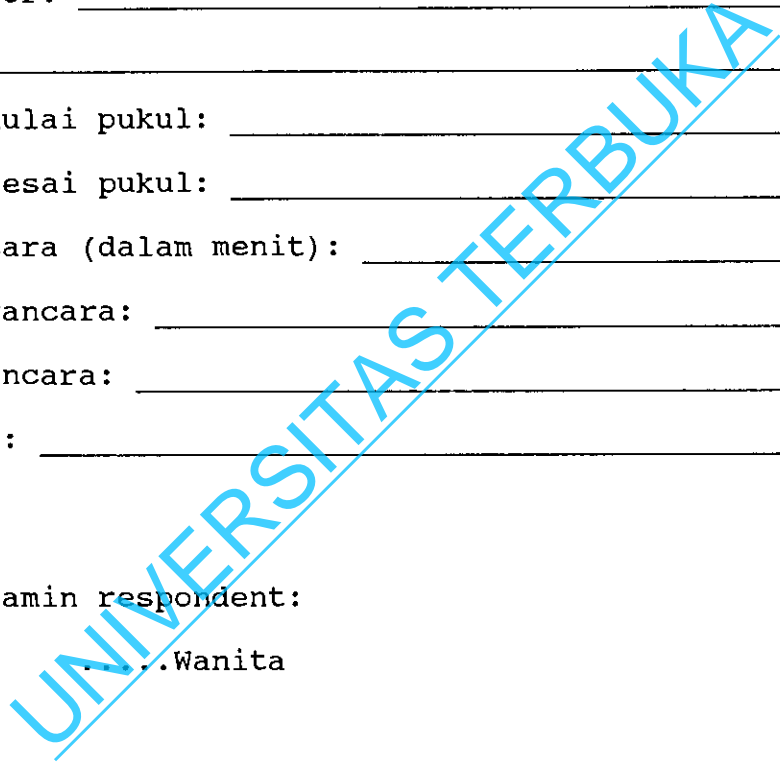
Tanggal wawancara: _____

Tempat wawancara: _____

Pewawancara: _____

Jenis kelamin respondent:

.....PriaWanita



Copyright: PAU-PPAI, 1992

DATA RESPONDEN

20. Usia/tanggal lahir:
21. Fakultas/Jurusan:
22. Mata kuliah yang dibina: 1.
2.
3.
23. Pangkat/Golongan:
24. Penelitian yang pernah dilakukan (dalam 4 tahun terakhir):

No.	Judul Penelitian	Sumber Dana

25. Fasilitas penunjang penelitian yang ada di perguruan tinggi Anda (diberi tanda \surd):
 Puslit
 Perpustakaan
 Komputer
 dll (sebutkan):

26. Pengalaman mengajar di PTN ini tahun
27. Jabatan struktural di PTN ini

CODE BOOK

#	COLUMN	VARIABLE	CODE
001	01/02/03	Project #	923
002	04/05	Lokasi	01 UNSRI 02 IKIP Manado 03 IKIP Semarang 04 UNPATTI 05 UNJA 06 UNDANA 07 UNTAN 08 UNPAD 09 IKIP Bandung 10 UT
003	06/07	R #	01 - 99
004	08/09/10	Length of interview	001 - 999
005	11/12	Bulan	CA # 01
006	13	Jenis kelamin	0 = wanita 1 = pria
007	14/15	Usia	01 - 99 tahun
	16	Blank	
008	17/18	Fakultas	CA # 08
009	19	Jumlah mata kuliah yang dibina	1 - 9
010	20/21	Pangkat	CA # 09
011	22	Jumlah penelitian 4 tahun terakhir	1 - 9
012	23	Jumlah fasilitas penunjang yang digunakan	1 - 9
013	24/25	Pengalaman mengajar	01 - 99 tahun
014	26	Jabatan struktural	0 = tidak 1 = ya
	27	Blank	
015	28/29	Total # of event	01 - 99
016	30/31	Total # of Qs	01 - 99
	32	Blank	

017	33/34	Event #	01 - 99
018	35/36/37	Event description	CA # 02
019	38/39	Question #	01 - 99
020	40/41/42	Question description	CA # 03
	43	Blank	
021	44/45	Help I	CA # 04
	46/47	Help II	CA # 04
	48	Blank	
022	49	Answered ?	0 = tidak 1 = ya
023	50	Time of answer	0 = now 1 = later 2 = after
024	51	Berusaha ?	0 = tidak 1 = ya
025	52/53	Alasan ?	CA # 05
026	54/55	Strategi I	CA # 06
	56/57	Strategi II	CA # 06
027	58	Usaha	1 - 4
028	59	Penting	1 - 4
029	60/61	Sumber I	CA # 07
	62/63	Sumber II	CA # 07
	64	Blank	
	65/66	Sumber III	CA # 07
030	67	Kelengkapan	0 = kurang lengkap 1 = lengkap
031	68	Actual helpfulness	0 = tidak membantu 1 = ya, tetapi tidak seperti diharapkan 1 = seperti diharapkan

CODE SHEET

R #

E #

Q #

01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16
Project #		Lokasi		R. Number		Length of Int.		Month		Sex	Age		XX		

17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
Fakultas		M.K	Pangkat	Pen	Fas	Pengalaman		Jab	XX	Total Es	Total Qs		XX		

33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
Event #		E. Description		Question #		Q. Description		XX	Help I		Help II		XX		

49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64
Ans ?	Time	Ush ?	Alasan	Strat I		Strat II		Ush	Ptg	Sumber I		Sumber II		XX	

65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
Sumber II		Lkp	Hlp												

CA # 01	MONTH OF INTERVIEW
01	July 1992
02	August 1992
03	September 1992
04	October 1992
05	November 1992
06	Desember 1992
07	Januari 1992
97	other
98	don't know
99	missing

UNIVERSITAS TERBUKA

CA #	02	EVENT DESCRIPTION
01		Melihat kemungkinan penelitian
011		- mereview informasi tentang penelitian
012		- bertanya-tanya pada teman
013		- menghadiri seminar/workshop/penataran
02		Memformulasikan permasalahan penelitian
021		- berdiskusi dengan teman tentang masalah penelitian
022		- berpikir tentang masalah penelitian
03		Mencari literature
031		- mencari informasi untuk latar belakang
032		- menulis tinjauan pustaka
04		Membuat perencanaan awal
041		- berdiskusi dengan teman (brainstorming)
042		- menentukan metode/desain
043		- menentukan waktu penelitian
044		- menentukan personalia penelitian
045		- menentukan budget/biaya
046		- merancang instrumen
05		Memulai menulis draft proposal
06		Mereview draft
061		- berdiskusi dengan teman
062		- mereview rencana penelitian
07		Menulis revisi proposal penelitian
08		Menyelesaikan proposal
081		- fotocopy
082		- meminta persetujuan berbagai pihak
09		Menyerahkan proposal
091		- mengirimkan proposal
092		- menunggu berita penerimaan
093		- seminar
094		- menentukan langkah selanjutnya
970		Others
980		Don't know
990		Missing

CA # 03 Question Description ((Aboutness))

100	Permasalahan
101	Identifikasi masalah
102	Latar belakang
103	Informasi/teori pendukung
104	Tujuan penelitian
105	Hipotesis
106	Variabel
110	Kepustakaan
111	Ketersediaan bahan pustaka
112	Keberadaan (tempat)
113	Cara mendapatkan
120	Metodologi
121	Instrumen (+ pengukuran)
122	Sampling (+ responden)
123	Prosedur operasional
124	Pengumpulan data
125	Pengolahan + analisa
126	Jenis data
130	Waktu
131	Kebutuhan
132	Ketersediaan
140	Biaya
141	Pengelolaan/perencanaan
142	Sumber
150	Bidang ilmu/subject matter

160	Personalia
161	Ahli yang membantu
162	Anggota tim
163	Dosen pembimbing
170	Fasilitas
171	Ketersediaan
172	Komputer
173	Jenis-jenis
174	Laboratorium
180	Penulisan
181	Bahasa
182	Langkah-langkah
183	Revisi
184	Masukan dari orang lain
185	Format
190	Kendala/hambatan
200	Hasil penelitian
201	Kegunaan (praktis)
202	Validitas (bidang ilmu)
203	Penggandaan
204	Publikasi
210	Diri sendiri
211	Kemampuan
212	Perilaku
213	Hubungan dengan orang lain

CA # 04

HELP/USES

- 00 Mendapat gambaran/kejelasan/pengertian
- 01 Dapat membuat rencana
(termasuk mempersiapkan diri, menentukan langkah selanjutnya).
- 02 Mendapat keterampilan
(hanya keterampilan motorik, bukan keterampilan kognitif, bukan strategi).
- 03 Dapat memulai, termotivasi
(termasuk inisiasi, semangat baru/tinggi dan motivasi setelah kejenuhan).
- 04 Dapat melanjutkan perjalanan
(Untuk melangkah maju, untuk survive/bertahan, untuk melakukan langkah selanjutnya).
- 05 Memegang kendali
(untuk mendapatkan kekuasaan dan otoritas untuk mengatur langkah atau membuat pilihan).
- 06 Mempermudah
(segala sesuatu menjadi lebih mudah untuk dilakukan, tetapi belum dilakukan).
- 07 Mencapai tujuan, menyelesaikan masalah
(segala sesuatu dilakukan untuk memecahkan masalah, menyelesaikan sesuatu dan mencapai tujuan).
- 08 Keluar dari situasi yang buruk
(hanya keluar dari situasi yang tak diinginkan, tetapi bukan menyelesaikan masalah).
- 09 Berlanjut ke hal yang lain
(segala yang dialami saat ini kemudian berlanjut ke hal-hal lain tanpa disengaja, tetapi tidak menyelesaikan masalah).
- 10 Menghindari situasi yang buruk
(mengantisipasi situasi yang tak diinginkan, menghindari sehingga situasi yang buruk tidak terjadi).
- 11 Dapat melupakan permasalahan
(mengalihkan konsentrasi sehingga tidak memikirkan masalah itu lagi).
- 12 Santai, tidak tegang
(kondisi fisik, bukan emosi atau pikiran).

- 13 Mendapat kesenangan
(kondisi emosi, pikiran, perasaan yang puas,
senang, nikmat, bahagia).
- 14 Mendapat dukungan, konfirmasi
(untuk menjadi percaya diri).
- 15 Berhubungan dengan orang lain
(membantu orang lain untuk mendapat kejelasan/
pengertian, bertemu dengan orang lain yang dapat
menolong memecahkan masalah).
- 97 Other
98 Don't know
99 Missing

Tidak menolong masuk —> 17
00 adalah default.

UNIVERSITAS TERBUKA

CA # 05	ALASAN UNTUK TIDAK BERUSAHA
00	Waktu
10	Uang/biaya
20	Hambatan
21	Aturan birokrasi yang kaku
22	Kemungkinan
23	Tidak tahu ada alternative lain
24	Jarak
30	Diri sendiri
31	Sudah mengerti sendiri
32	Sudah membuktikan/melakukan sendiri
33	Sudah cukup puas
40	Nilai
41	Nilai pribadi
42	Nilai budaya
50	Tidak menjadi masalah
60	Menunggu saja
70	Pertanyaan retorik
80	Sudah mendapat alternatif lain
97	Others
98	Don't know
99	Missing

CA # 06 : STRATEGI

Yang berhasil

- 00 ———> bertanya kepada seseorang - otoritas
- 01 ———> bertanya kepada diri sendiri & berpikir
- 02 ———> bertanya kepada sesuatu
- 03 ———> membaca dan belajar
- 04 ———> menunggu
- 05 ———> berusaha sendiri
- 06 ———> bertanya kepada teman/kolega/saudara
- 07 ———> menyerah
- 08 ———> berjalan berdasarkan prosedur
- 09 ———> tidak ada strategi

Tidak berhasil

- > gunakan 1, bukan 0, sebagai digit pertama.
- 97 ———> others
- 98 ———> don't know
- 99 ———> missing

UNIVERSITAS TERBUKA

CA # 07

SUMBER - JENIS

00	Institusional
01	Jajaran pimpinan/kantor - dekan - fakultas - puslit
02	Kolega se jurusan/fakultas/universitas
03	Buku-buku/majalah/laporan penelitian yang ada di institusi
04	Kantor lain/pejabat kantor lain
10	Non - institusional
11	Diri sendiri
12	Tema-tema lain
13	Buku-buku/majalah/laporan yang dimiliki sendiri
97	others
98	don't know
99	missing

UNIVERSITAS TERBUKA

CA # 08	FAKULTAS
01	FKIP
02	FMIPA
03	FEKON
04	FISIP
05	Fak Sastra
06	Faperta
07	Fapet
08	Fak. Teknik
09	
97	Others
98	Don't know
99	Missing

UNIVERSITAS TERBUKA

CA #	09	PANGKAT
01		III c
02		III d
03		IV a
04		IV b
05		IV c
06		IV d
07		IV e
97		Others
98		Don't know
99		Missing

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T.J. (1969) Information Needs and Uses. Annual Review of Information Science and Technology, 4, 3-29.
- Atwood, R. & Dervin, B. (1982). Challenges to sociocultural predictors of information seeking: A test of race vs. situation movement state. In M. Burgoon (Ed.), Communication Yearbook 5, 549-569. New Brunswick: Transaction Books.
- Barkey, P. (1965, March) Patterns of student use of college library. College and Research Libraries, 26 (2), 115-118.
- Belkin, N.J. (1978). Information concepts for information science. Journal of Documentation, 34 (1), 55-85.
- Belkin, N.J. (1984). Cognitive models and information transfer. Social Science Information Studies, 4, 111-129.
- Belkin, N.J. & Oddy, R.N., (1978). Document retrieval based on the automatic determination of the user's information needs. Journal of Informatics, 2 (1), 8-11.
- Belkin, N.J. & Oddy, R.N., & Brooks, H.M. (1982). Ask for information retrieval: Part I - background and theory. Journal of Documentation, 38 (2), 61-71.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). Educational research: An introduction. (4th ed.) New York: Longman.
- Brember, G. & Leggate, P. (1982). Matching user needs in health care. Aslib Proceedings, 34 (2), 90-102.
- Brittain, J.M. (1982). Pitfalls of user research, and some neglected areas. Social Science Information Studies, 2, 139-148.
- Chen, Ching-chih & Hernon, P. (1982). Information seeking: Assessing and anticipating user needs. New York: Neal-Schuman.
- Crawford, S. (1978). Information needs and uses. Annual Review of Information Science and Technology, 13, 61-81.
- D'Elia, G. (1980). The development and testing of a conceptual model of public library user behavior. Library Quarterly, 50 (4), 410-430.
- Dervin, B. (1976). Strategies for dealing with human information needs: Information or communication? Journal of Broadcasting, 20, 324-333.
- Dervin, B. (1977). Useful theory for librarianship: Communication, not information. Drexel Library Quarterly, 13, 16-32.

- Dervin, B. (1979). Meeting individual informing needs in the midst of the information explosion of the 1980s. Colloquium-Visiting Lecture Series of the All-University Gerontology Program Syracuse, NY.: Syracuse University.
- Dervin, B. (1980). Communication gaps and inequities: Moveing toward a reconceptualization. In B. Dervin & M.J. Voigt (Eds.) Progress in communication sciences. (vol. 2). Norwood, NJ: Ablex.
- Dervin, B. (1983). An overview of Sense-Making research: Concepts, methods, methods and results to date. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dallas.
- Dervin, B. & Nilan, M.S. (1986). Information needs and uses. In M. Williams (Ed.). Annual Review of Information Science and Technology, 21, 3-33.
- Dervin, B., Jacobson, T.L., & Nilan, M.S. (1982). Measuring aspects of information seeking: A test of quantitative-qualitative methodology. In M. Burgoon (Ed.), Communication Yearbook 6, 419-444. Beverly Hills, CA: Sage.
- Dervin, B., Nilan, M.S., & Jacobson, T.L. (1982). Improving predictions of information use: A comparison of predictor types' in a health communication setting. In M. Burgoon (Ed.), Communication Yearbook 5, 807-830. New Brunswick, NJ: Transactions.
- Dervin, B., Harlock, S., Atwood, R., & Garzona, C. (1980). The human side of information: An exploration in a health communication context. Paper presented at the International Communication Association Annual Meeting, Acapulco, Mexico.
- Fisher, R.K. (1978). Library services to university extension students in the USA. London: The British Library Board.
- Ford, G. (1977). User studies: An introductory guide and select bibliography. Sheffield, England: University of Sheffield, Center for Research on User Studies.
- Ford, G. (1973). Progress in documentation: Reseach on user behavior in universities libraries. Journal of Documentation, 29 (1), 85-106.
- Ford, N. (1980). Relating "Information Needs" to learner characteristics in higher education. Journal of Documentation, 36 (2), 99-114.
- Ford, N. (1983). Knowledge structures in human and machine-their representation and interaction. Social Science Information Studies, 3, 209-222.

- Gains, D. (1978, May). Libraries and other information sources for Open University students on higher level courses in 1976. Teaching at a Distance, (11), 65-69.
- Groark, J.J. (1974). Utilization of library resources by students in selected non-residential degree programs: Implication for educational administration. Unpublished Manuscript. Albany, NY: State University of New York at Albany, Department of Educational Administration. Ed. 121 236.
- Hoffman-Pfeffer, C. (1987, Summer). Information needs of rural populations: Implications for planning library/information services. Library Review, 36, 95-109.
- James, R. (1983). Libraries in the mind: how can we see user's perceptions of libraries? Journal of Librarianship, 15 (1), 19-28.
- Kernaghan, J.A., Kernaghan, S.G., O'Keefe, R.D., & Rubenstein, A.H. (1979, May). The influences of traditional services on library use. College and Research Libraries, 40 (3), 214-225.
- Krikelas, J. (1983). Information-seeking behavior: Patterns and concepts. Drexel Library Quarterly, 19 (2), 5-20.
- Kunz, W., Rittel, H.W.J., & Schwuchow, W. (1977). Methods of analysis and evaluation of information needs: A critical review. Munich: Verlag Documentation.
- Lane, G. (1966, June). Assessing the undergraduates' use of the university library. College and Research Libraries, 27 (4), 277-282.
- Latham, S. (1985). Study on library services for the Chinook Educational Consortium. Lethbridge, AB, Canada: Lethbridge University.
- Masterson, W.A.J. & Wilson, T.D. (1975). Home based students and libraries. Libri, 25 (3), 213-226.
- Mick, C.K., Lindsey, G.N., & Callahan, D. (1980, September). Toward usable user studies. Journal of the ASIS, 31 (5), 347-356.
- Nilan, M.S. (1989). User-based information system design. (forthcoming).
- Nilan, M.S. & Fletcher, P.T. (1987). Information Behaviors in the preparation of research proposals: A user study. Proceedings of the American Society for Information Science, 24, 186-192. Medford, NJ: Learned Information.
- Nilan, M.S., Peek, R.P., & Snider, H.W. (1988). A methodology for tapping user evaluation behaviors: An exploration of user's strategy, source and information evaluating. Proceedings of the American Society for Information

- Science, 25, 152-159. Medford, NJ: Learned Information.
- Paisley, W.J. (1968). Information Needs and Uses. Annual Review of Information Science and Technology, 3, 1-30.
- Paisley, W.J. & Parker, E.B. (1967). Scientific information exchange at an interdisciplinary behavioral science convention. Stanford, CA: Stanford University, Institute for Communication Research.
- Penland, P.R. (1976). Learning pattern of librarian clients. Pittsburgh, PA: Pittsburgh University.
- Pringgoadisuryo, L. (1984). Stimulating the use of information in a developing community. In A. Van der Lann & A.A. Winters (Eds.), The use of information in a changing world. Proceedings of the 42nd FID Congress, The Hague, Netherlands.
- Rieger, J.H. & Anderson, R.C. (1968). Information service and need hierarchies of an adult population in five Michigan Counties. Adult Educational Journal, 18, 155-175.
- Rouse, W.B. & Rouse, S.H. (1984). Human information seeking and design of information systems. Information Processing and Management, 20, 192-138.
- Sommer, R. & Sommer, B.B. (1986). A practical guide to behavioral research: Tools and techniques. (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Stempel, G.H. III. (1955). Increasing reliability in content analysis. Journalism Quarterly, 22 (4), 449-455.
- Taylor, R.S. (1986). Value-added processes in information system. Norwood, NJ: Ablex.
- Wilson, T.D. (1978). Learning at a distance and library use: Open University students and libraries. Libri, 28 (4), 270-282.
- Wilson, T.D. (1981). On user studies and information needs. Journal of Documentation, 37, 3-15.
- Wilson, T.D. (1984). The cognitive approach to information seeking behavior and information use. Social Science Information Studies, 4, 197-204.
- Wilson, T.D. & Streatfield, D.R. (1977, December). Information needs in local authority social services departments: An interim report on Project INISS. Journal of Documentation, 33 (4), 277-293.
- Wilson, T.D. & Streatfield, D.R. (1981). Structured observation in the investigation of information needs. Social Science Information Studies, 1, 173-184.

- Zweizig, D. (1979). The informing function of adult services in public libraries. R.Q., 18, 240-244.
- Zweizig, D. & Dervin, B. (1977). Public library use, users, uses: Advances in knowledge of the characteristics and needs of the clientele of American Public Libraries. In M.J. Voigt & M.H. Harris (Eds.), Advances in Librarianship, (vol. 7). New York: Academic Press.

UNIVERSITAS TERBUKA